

**SIKAP PEREMPUAN *FATHERLESS* DALAM MEMILIH
CALON PASANGAN HIDUP (Studi Kasus di Pino Raya
Kabupaten Bengkulu Selatan)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Delvia Sinca
(1811320025)

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
TAHUN AJARAN 2022 M /1443 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

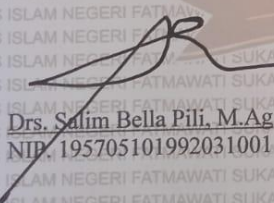
Skripsi atas nama: **Delvia Sinca**, NIM: **1811320025** yang berjudul **“Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus Di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)”** Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

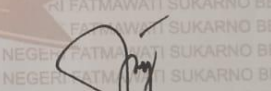
Bengkulu, Februari 2022

Tim Pembimbing

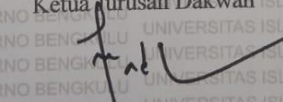
Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Salim Bella Pili, M.Ag
NIP. 195705101992031001


Triyani Pujastuti, MA.Si
NIP.198202102005012003

Mengetahui,
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadi Kusuma, M.Si
NIP. 198601012011010112



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
 Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI


Skripsi atas nama **Delvia Sinca** NIM. 1811320025 yang berjudul "**Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)**". Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada :

Hari : Sabtu
 Tanggal : 19 Februari 2022

Dengan ini dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

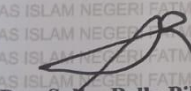
Bengkulu, 19 Februari 2022

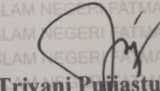
Dekan


Dr. Aan Supian, M.Ag
 NIP. 196906151997031003

Sidang Munaqasah

Sekretaris

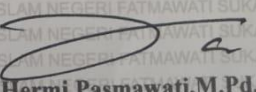

Drs. Saifm Bella Pili, M.Ag
 NIP. 195705101992031001


Triyani Pujiastuti, MA.Si
 NIP. 198202102005012003

Penguji I

Penguji II


Dra. Rindom Harahap, M.Ag
 NIP. 196309051997032002


Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
 NIP. 198705312015032005

MOTTO

**“Maka Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan, Sesungguhnya
Bersama Kesulitan Ada Kemudahan”**

(Qs. Al Insyyirah:5-6)

“Apapun Hasilnya Setidaknya Kamu Sudah Berusaha, ”

(Delvia Sinca)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamiin. Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena telah memberikan kemudahan dan kelancara dalam penyelesaian skripsi ini dan dukungan serta do'a dari orang-orang tercinta, skripsi dengan judul "*Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus Di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*". Akhirnya skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik dan tepat waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia-Nya maka skripsi ini dapat dibuat dan diselesaikan tepat pada waktunya.
2. Orang tuaku yang sangat aku cintai, Bapak Dahari dan Ibu Dira Wati yang telah memberikan pendidikan terbaik serta dukungan moril maupun materi, motivasi, serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya.
3. Untuk saudaraku, Adik laki-laki ku yang sangat aku sayangi Dodoni Radian Akbar yang selalu mendukung dan membantuku.
4. Untuk orang tua kedua ku Yeka Novitasari, dan Indi istin terimakasih sudah membantu baik materi dan dukungan
5. Untuk dosen pembimbing I, Bpak Drs. Salim Bella Pili, M.Ag yang telah membimbing dan mengarahkanku dalam penyelesaian skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Kepada dosen pembimbing II, Ibu Triani Pujiastuti, MA, Si yang telah membimbing dan mengarahkanku dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Para dosen Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu yang telah memberikan pengalaman dan pengajaran yang baik bagi peneliti.
8. Kepada seluruh staf dan karyawan Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah, yang telah memberikan pelayanan denan baik.
9. Kepada sahabatku dari kecil Iza friasti Horipa, Fezy Inne Lestari, Rinda Juniarti, Della Elvena Tanpa semangat, do'a, dan dukungan dari kalian semua yang membantu aku sampai di titik ini, terimakasih untuk motivasi dan dukunganya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada Sahabat SMA ku, Cici Ratnasari, Ulandari, Fatner kosanku Tita Asmara. Tanpa semangat, do'a, dan dukungan dari kalian semua yang membantu aku sampai di titik ini, terimakasih untuk motivasi dan dukunganya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada Sahabatku teman seperjuanganku selama 3 tahun lebih ini, Fara Fahesa, fidya gamelia.
12. Dan sahabat seperjuanganku yang sering aku repotkan Betaria Soneta, Annisa Noviyanti, Usta Andini.
13. Keluarga besar BKI angkatan 2018.
14. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

ABSTRAK

Delvia Sinca NIM: 1811320025 yang berjudul “Sikap Perempuan *Fatherless* Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus Di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif, rumusan masalah yang dikaji mengenai bagaimana sikap perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup Fokus penelitian ini yaitu Perempuan pada usia dewasa awal yaitu 20-25 tahun yang mengalami *fatherless*, berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup (studi kasus di pino raya kabupaten Bengkulu selatan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup dipengaruhi peran ayah, hal ini dilihat dari aspek *kognitif* perempuan *fatherless* karena perceraian cenderung lebih negatif tentang calon pasangan hidup trauma pada saat masa lalu membuat mereka takut mendapatkan calon pasangan hidup seperti ayahnya. Aspek *afektif* kebingungan dan ketakutan dalam memilih calon pasangan hidup cenderung tinggi, Aspek Behavioral tindakan saat ada lelaki yang ingin mendekati cenderung rendah karena risih, dan kesal. Tetapi mereka tidak menutup diri untuk memilih calon pasangan hidup yang tepat.

Kata Kunci: *Sikap, Perempuan, Fatherless*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis, skripsi dengan judul "**Sikap Perempuan *Fatherless* Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)**" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik, baik di Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa ada bantuan dari pihak manapun kecuali dari Tim Pembimbing saya.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya yang dipublikasikan pihak lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam hasil karya tulis saya yang disebutkan identitas pengarangnya di dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan. Apabila dikemudian hari ada penyimpangan dan ketidaksesuaian, saya bersedia menerima sanksi Akademik sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, 18 Februari 2022

Penulis



Delvia Sinca
NIM.1811320025

KATA PENGANTAR

Assalamu'allaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul. “**Sikap Perempuan *Fatherless* Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)**”. Sholawat dan salam untuk Nabi Allah Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran islam sehingga umat islam mendapatkan petunjuk kejalan yang lurus baik didunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan serta bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd, Selaku, Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Wira Hadi Kusuma, M.S.I. Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

4. Dilla Astarini, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan Dan Konsling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
5. Drs. Salim Bella Pilli, M.Ag Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Triyani Pujiastuti MA.Si selaku Dosen Pembimbing II yang tidak bosan-bosan memberikan bimbingan serta arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Seluruh staf akademik Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.Seluruh staf dan karyawan perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menjadi wadah peneliti dalam mencari referensi buku.
9. Orang tuaku yang selalu berkerja keras untuk memberikan pendidikan terbaik.
10. Serta semua pihak yang berkaitan membantu dalam penulisan skripsi ini terkhusus angkatan BKI 2018.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dari segi isi, penyusunan maupun teknik dalam penulisan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Bengkulu, 2022

Penulis

Delvia Sinca
NIM 1811320025

DAFTAR ISI

MOTTO	i
PERSEMBAHAN.....	ii
ABSTRAK	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	6
G. Sistematika Penulisan	10

Bab II Kajian Pustaka

A. Keluarga, Orang Tua, Dan Anak.....	11
B. Ayah Sebagai Kepala Keluarga.....	17
C. <i>Fatherless</i>	27
D. Sikap Perempuan Dalam Memilih Pasangan	33

Bab III Metode Penelitian

A. Pendekatan penelitian.....	45
B. Penjelasan judul penelitian.....	46
C. Lokasi penelitian	48

D. Informan penelitian	48
E. Sumber data.....	49
F. Teknik pengumpulan data	50
G. Teknik keabsahan Data	53
H. Teknik Analisis Data	54

Bab IV Hasil Penelitian

A. Deskripsi Penelitian	56
B. Deskripsi Hasil Penelitian	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian	81

Bab V Penutup

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Jumlah Desa di Kecamatan.....	58
Tabel 4.2 Data Jumlah Penduduk di Kecamatan.....	58
Tabel 4.3 Data Persentase Agama di Kecamatan.....	59
Tabel 4.4 Data Jumlah Sarana Prasarana di Kecamatan.....	59
Tabel 4.5 Data Usaha Penduduk di Kecamatan.....	60
Tabel 4.6 Data Persentase Petani di Kecamatan.....	60
Tabel 4.7 Profil Informan yang mengalami <i>Fatherless</i>	67

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Dokumen
- Lampiran 3 : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Mohon Izin Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Balasan Izin Penelitian
- Lampiran 6 : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 : Bukti Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 8 : Daftar Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 9 : Halaman Pengesahan Proposal
- Lampiran 10 : Form Judul Proposal
- Lampiran 11 : Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilahirkan sebagai anak perempuan yang tidak mempunyai ayah bukanlah pilihan dalam hidup. Pada akhirnya status seperti ini bisa saja menimpa siapa saja dengan masalah yang berbeda-beda. Setiap anak tentunya mempunyai harapan untuk memiliki keluarga yang utuh. Namun harapan belum tentu terwujud karena dihadapkan dengan situasi keluarga terutama kekurangan ekonomi, perceraian, dan meninggal.

Fatherless adalah ketiadaan peran dan *figure* ayah dalam kehidupan seorang anak. *Fatherless* berasal dari bahasa Inggris *father* yang berarti ayah, dan *less* yang berarti kurang. Jika digabungkan *Fatherless* bermakna kekurangan (sosok) ayah. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Penyebab munculnya *Fatherless* dapat disebabkan oleh perceraian, kematian ayah, pemisahan karena masalah dalam hubungan pernikahan atau masalah kesehatan¹

Keadaan *Fatherless* cenderung membuat anak merasa ada yang kurang dan menempatkan pada situasi yang sulit dan mempengaruhi perkembangannya. Anak perempuan yang *Fatherless* memiliki perbedaan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh, perbedaan

¹ Siti Fadryana Fitroh, "Dampak *Fatherless* terhadap Prestasi Belajar Anak", *Jurnal Pg Paud Trunojoyo*, Volume 1, Nomor 2 (Oktober 2014), hlm. 76-146.

tersebut banyak diasosiasikan dengan perbuatan negatif pada hubungan anak perempuan dengan lawan jenis.²

Peran ayah yang ikut terlibat dan hadir dalam pengasuhan anak akan mampu memberikan keteladanan yang positif bagi perkembangan anak di masa dewasanya kelak. Sosok ayah mampu memberi contoh kepemimpinan, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, mengajarkan anak bersosialisasi di lingkungannya dan mengajarkan berpikir rasional-logis adalah salah satu peran ayah dalam keluarga.³

Pada hakikatnya ayah memiliki peran dengan posisi yang penting dalam kehidupan anak. Anak perempuan biasanya cenderung lebih besar kehilangan peran ayah dibanding anak laki-laki. Ayah merupakan lelaki pertama yang ditemui oleh anak perempuan. Oleh karena itu ayah menjadi standar perempuan untuk menilai perilaku yang baik dan tidak baik oleh lelaki, maka ketika sosok ayah hilang maka akan mengganggu peran *gender*, kebersamaan ayah akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa.⁴

Dari peran-peran ayah tersebut tentu juga akan mempengaruhi sikap anak perempuan memilih calon pasangan hidupnya. Ayah adalah orang pertama yang mengajarkan segala sesuatu terhadap anaknya. Salah satunya dengan memberikan nasihat-nasihat dalam proses pemilihan calon pasangan

² Nur Aini, Skripsi: Hubungan Antara *Fatherless* Dengan Self-Control Siswa, (Fakultas Psikologi dan kesehatan Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya 2019), hlm. 8.

³ Parmanti, Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah dalam Pengasuhan anak", *Jurnal* Volume 17 nomor 2. (Agustus 2015), hlm. 82.

⁴ Asti w.s dkk, "Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri", *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Volume 1, No 2, (Oktober 2021), hlm. 81-82.

hidup yang tepat terutama bagi anak perempuan. Para orang tua ingin melihat anaknya bahagia terutama jika anak perempuannya memilih calon pasangan hidup yang tepat dalam membimbing dan menafkahnya. Menurut Grinder peran ayah menjadi penting karena ayah adalah agen utama dan pertama dalam mensosialisasikan kepada anaknya yang tumbuh dewasa tentang keunikan gaya hidup berkeluarga tersebut.⁵

Menurut Lyken & Tellegen (Dalam Jhon. Santrock) preferensi pemilihan calon pasangan hidup adalah memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi teman hidup, seseorang yang dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak-anaknya kelak. Sebelum melakukan pernikahan individu harus melalui proses membangun hubungan dengan lawan jenis. Proses tersebut dapat dilakukan dengan cara pemilihan pasangan hidup. Bahwa pemilihan pasangan hidup merupakan sebuah proses diantara dua individu yang dimulai dengan ketertarikan awal yang menjadi perkenalan biasa, lalu beralih ke kencan serius dan menjadi kometmen jangka panjang yang berpikir pada pernikahan. Pada masa dewasa, anak-anak yang diperlakukan secara salah sering mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan intim yang sehat. Sebagai orang dewasa anak-anak yang diperlakukan salah juga menunjukkan kekerasan yang meningkat terhadap kekasih, pasangan dalam perkawinan.⁶

⁵Anna Armeini Rangkuti & Devi Oktaviani Fajrin, "Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup ditinjau Dari Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan", *Jurnal Penelitian dan Pengkuruan Psikologi*, Volume 4, Nomor 2, (Oktober 2015), hlm.60.

⁶Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 2007), hlm. 174.

Fenomena *Fatherless* juga terjadi di Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan adanya fenomena yang menjadi contoh dari kasus ini, salah satunya TR. Keadaan *Fatherless* yang membuat dirinya susah bergaul dengan lawan jenis karena takut jika dia berhubungan dengan lawan jenis ketika dia jatuh cinta kemudian akan ditinggalkan, dia malas berkomunikasi dengan lawan jenis, misalnya saja TR sedang jalan-jalan bersama teman perempuannya kemudian si teman perempuannya ini membawa teman laki-laki maka si TR akan merasa tidak nyaman dan ingin pulang saja. Teman TR juga mengatakan jika ada lelaki yang ingin mengajaknya kenalan sikap TR seperti malas membahasnya TR menolak dengan mengatakan belum berani nanti saja.⁷

Selain TR, ada juga A dia sering mencari kesenangan di luar rumah, sejak ayah dan ibunya bercerai A tinggal bersama neneknya, ibunya merantau dan ayah A menikah lagi, hubungan dengan ayahnya juga tidak baik A sering bertengkar dengan ayahnya. Hal ini membuat A merasa tidak disayangi dan ingin mendapatkan perhatian itu dengan menjadi perempuan yang sering berpacaran berlebihan dan sering keluar malam.⁸

Dari fenomena yang sudah dipaparkan di atas, menjadi alasan mengapa penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*” untuk mengetahui

⁷ Wawancara dengan TR, pada 20 agustus 2021, di Desa Air Kemang, Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁸ Wawancara dengan A, pada 22 agustus 2021, di Desa Air Kemang, Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

bagaimana sikap anak perempuan yang *Fatherless* ini dalam memilih calon pasangan hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana sikap perempuan *Fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan meluasnya pembahasan dalam penelitian, maka penulis membatasi permasalahan:

1. Penyebab *Fatherless* dalam penelitian ini karena perceraian dan meninggal.
2. Perempuan *Fatherless* dalam penelitian ini di batasi pada usia dewasa awal yaitu 20-25 tahun, karena pada usia itu individu memiliki tugas relasi perkembangan yang telah serius dalam perkawinan.
3. Penelitian ini dilakukan di 5 Desa yang ada di kecamatan Pino Raya yaitu: Desa Nanjungan, Padang Beriang, Air Kemang, Padang Sali, dan Tungal.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan sikap perempuan *Fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berkaitan dengan perkembangan keilmuan, terutama psikologi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang lebih dalam mengenai sikap perempuan yang *Fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada remaja untuk memilih calon pasangan hidup.

b. Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini supaya lebih mengarahkan, dan memberikan perhatian kepada anak perempuan yang *Fatherless* agar dapat memilih pasangan yang tepat.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini membuat masyarakat mengetahui bahwa peran ayah terhadap anak *Fatherless* sangat penting dalam memilih calon pasangan hidup.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini supaya tidak terjadi kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainya, maka peneliti melakukan kajian terhadap

hasil penelitian terdahulu. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

Pertama, skripsi Tina Rosiana yang berjudul Peran Ayah Dalam Pemilihan Pasangan hidup Anak Remaja. Skripsi ini membahas tentang peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Teknik pengumpulan data adalah kuesioner dan observasi, dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah anak remaja usia 18-21 tahun dengan karakteristik yang sudah mampu menetapkan keinginan untuk menikah dan yang masih memiliki ayah 81 remaja. Hasil dari penelitian ini bahwa seorang ayah cukup berperan dalam pemilihan pasangan selain mencari nafkah ayah juga sebagai contoh dan penasehat untuk anaknya.⁹

Persamaan dalam penelitian ini adalah tema dalam penelitian sama-sama memilih calon pasangan hidup. Perbedaan penelitian ini adalah dalam penelitian Tina Rosiana fokusnya pada peran ayah dalam memilih pasangan hidup. Sedangkan penelitian ini fokusnya ke sikap perempuan *Fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup.

Kedua, skripsi Rizki Mardiyah yang berjudul Komunikasi Antar pribadi Dengan Lawan Jenis Pada Perempuan *Fatherless*. Skripsi ini membahas bagaimana mengetahui karakteristik perempuan *Fatherless* dan komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis pada perempuan *Fatherless*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

⁹ Tina Rosiana, Skripsi: *Peran Ayah Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Anak remaja*, (Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2018), hlm. 123.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa mereka berinteraksi hanya seperlunya saja, namun jika dengan orang yang telah mereka anggap *special* dan dekat maka mereka akan bersikap begitu dekat dan posesif. Namun posesif ketiga informan berbeda jika informan pertama posesif karena untuk menjaga perhatian laki-laki tersebut, sedangkan informan kedua agar komitmen yang telah dibuat agar tetap dijaga supaya tidak kecewa.¹⁰

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti perempuan *Fatherless*, metode yang digunakan sama-sama metode kualitatif. Perbedaan dalam penelitian Rizki Mardiyah dikaitkan dengan komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis pada perempuan *Fatherless*. Sedangkan penelitian ini kesikap perempuan *Fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup.

Ketiga, skripsi Vania lorryne Pamuji yang berjudul Persepsi Terhadap Perkawinan Pada Perempuan Dewasa Awal Dengan Kondisi *Fatherless* Karena Perceraian. Metode yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian adalah bahwa perempuan yang *Fatherless* karena perceraian memiliki persepsi yang buruk terhadap 9 aspek perkawinan.¹¹

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti perempuan dewasa awal yang mengalami *Fatherless*, sama-sama memilih calon pasangan hidup dan metode yang digunakan sama-sama metode

¹⁰ Rizki Mardiyah, Skripsi: *Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sumatera Selatan, Sumatera Selatan, 2019), hlm. 54.

¹¹ Vania Lorryne Pamuji, Skripsi: *Persepsi Terhadap Perkawinan Pada Perempuan Dewasa Awal Dengan Kondisi Fatherless Karena Perceraian*, (Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta, 2018), hlm. 67.

kualitatif, perbedaan penelitian Vania lorryne Pamuji meneliti persepsi perempuan *Fatherless* terhadap perkawinan. Sedangkan penelitian ini kesikap perempuan *Fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini tidak keluar dari ruang lingkup dan inti persoalan, maka pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa bab yang terdiri beberapa subbab antara lain:

BAB I Pendahuluan: BAB I Merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta kajian terhadap penelitian terdahulu.

BAB II Kerangka Teori: BAB II membahas mengenai kajian teori yang membahas sikap perempuan *Fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup.

BAB III Metodologi Penelitian: BAB III pada bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan: Bab IV ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh.

BAB V Penutup : Bab V ini membahas mengenai kesimpulan hasil dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Keluarga, Orang Tua dan Anak

1. Konsep Keluarga Sakinah

Keluarga adalah kesatuan unit orang-orang yang selalu berhubungan, hidup bersama termasuk ke dalam bagian hidup mereka, bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan. Keluarga juga diartikan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Dalam pandangan *psikodinamik* keluarga merupakan lingkungan sosial yang secara langsung mempengaruhi individu. Keluarga lingkungan mikrosistem yang menentukan kepribadian dan kesehatan mental anak. Konsep bisa diambil dari pemikiran manusia atau dari tafsir suatu ajaran kitab suci.¹²

Keluarga sakinah adalah konsep yang inspirasinya dari ayat al-qur'an, sesuai dengan kedudukan al-qur'an bagi umat islam. Nama sakinah diambil dari al-qur'an surat 30:21, *litaskunu ilaiha*, artinya (bahwa tuhan menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tentram terhadap yang lain). Sedangkan dalam bahasa arab, kata sakinah memiliki arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Pengertian ini sering dipakai dalam ayat-ayat dalam al-qur'an

¹² Mahfudh Fauzi, *Psikologi Keluarga*, (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018,), hlm.31.

dan hadis dalam kehidupan. Dapat diartikan keluarga sakinah adalah sedangkan yang edial ini biasanya tidak sering terjadi, oleh sebab itu harus ditopang dengan pilar-pilar yang kokoh, yang mesmbutuhkan waktu perjuangan dan pengorbanan terlebih dahulu.¹³

Adapun simpul-simpul yang membina keluarga yang sakinah diantaranya:¹⁴

- a. Di dalam keluarga itu ada *madawah*, yang artinya jenis cinta yang membara, yang mengebu-gebu dan ngemesi dan *rahmah* adalah jenis cinta yang lembut, rela berkorban dan siap melindungi yang dicintai.
- b. Pada dasarnya hubungan antara suami dan isteri harus saling membutuhkan, seperti halnya pakaian dan yang memakainya (*hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna*, Q/2:187). Jika isteri memiliki kekurangan maka suami tidak menceritakan kepada orang lain, begitupun sebaliknya, kalau isteri sakit suami harus membawa berobat dan isteri harus menceritakan perbuatan yang baik tentang suami begitupun sebaliknya.
- c. Dalam bergaul suami isteri harus memperhatikan sosial yang dianggap patut (*ma'aruf*), tidak asal. Besarnya mahar, nafkah, serta cara bergaul dan lainnya harus memperhatikan (*ma'aruf*).

¹³ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, (Jakarta: The Interational Institute OF Islamic Thought (IIIT) Indon dan Pt. Bina Rena Parawira, 2006), hlm.148.

¹⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari keluarga sakinah hingga keluarga bangsa*, (Jakarta: The Interational Institute OF Islamic Thought (IIIT) Indon dan Pt. Bina Rena Parawira, 2006), hlm.149-151.

- d. Dalam hadis nabi pilar, pilar keluarga sakinah ada lima yaitu(*idza aradallohu bi ahli baitin khoirun dst*) adalah memiliki kecenderungan kepada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam bergaul, selalu introspeksi.
- e. Di dalam hadis juga ada empat faktor yang mendatangkan kebahagiaan dalam keluarga (*arba'un min sa'adat al mar'i*) yaitu sumi isteri yang setia(saleh dan salehah), anak-anak yang berkti, lingkungan sosial yang sehat, dan rezeki yang dekat.

Tiga lingkaran lingkungan yang membentuk karakter manusia diantaranya keluarga, sekolah, masyarakat. Diantara ketiganya saling mempengaruhi tetapi yang paling dominan adalah keluarga. Jika dalam rumah tangga berhasil membina keluarga yang sakinah maka perang masyarakat dan sekolah hanya menjadi pelengkap.¹⁵

2. Pola-pola Hubungan Dalam Keluarga

Pola hubungan orang tua dan anak adalah suatu bentuk interaksi timbal balik antara orang tua dan anak. Pola hubungan ini diwujudkan dengan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak.

Slater mengungkapkan tentang empat pola dasar relasi orang tua-anak yang bipolar beserta pengaruhnya terhadap kepribadian anak, yaitu:¹⁶

¹⁵ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari keluarga sakinah hingga keluarga bangsa*, (Jakarta: The Interational Institute OF Islamic Thought (IIIT) Indon dan Pt. Bina Rena Parawira, 2006), hlm. 152.

¹⁶ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC, 1995), hlm.8-11.

- a. *Tolerance-intolerance* Pengaruh yang mungkin dirasakan dari adanya sikap orang tua yang penuh toleransi, memungkinkan anak untuk dapat memiliki ego yang kuat. Sebaliknya, sikap tidak toleran cenderung akan menghasilkan ego yang lemah pada diri anak.
- b. *Permissiveness-strictness* Relasi orang tua-anak yang permisif dapat membentuk menunjang proses pembentukan kontrol intelektual anak, namun sebaliknya kekerasan berdampak pada pembentukan pribadi anak yang impulsif.
- c. *Involvement-detachment* Seorang anak cenderung akan menjadi ekstrovert, manakala orang tua dapat menunjukkan sikap mau terlibat dan peduli . Sebaliknya, sikap orang tua yang terlalu membiarkan berdampak terhadap pembentukan pribadi anak yang introvert.
- d. *Warmth-coldness* Relasi orang tua-anak yang diwarnai kehangatan memungkinkan anak memiliki kemampuan untuk dapat melibatkan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, relasi orang tua-anak yang dingin akan menyebabkan anak senantiasa menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan perlakuan orang tua yang toleran, permisif, turut terlibat dan penuh kehangatan merupakan manifestasi dari penerimaan orang tua terhadap anak.

Pola hubungan yaitu bentuk pengasuhan orangtua terhadap anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Orangtua yang cenderung *otoriter*, dimana mereka menghendaki anak untuk selalu menuruti keinginan orangtua tanpa ada kesempatan bagi anak

untuk berbicara, akan membuat anak menjadi cemas, takut, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Sebaliknya, orangtua yang cenderung melepas keinginan anak akan menyebabkan anak tidak mampu mengontrol perilaku dan keinginannya dan dapat membentuk pribadi anak yang egois dan dominan. Sebagai jembatan dari kedua pola pengasuhan yang ekstrem tersebut, maka pola pengasuhan demokratislah yang dapat menjadi solusi terbaik bagi para orangtua untuk dapat mengoptimalkan perkembangan psikologis anaknya. Orangtua dengan demokratis menjadikan anaknya tumbuh sebagai pribadi yang mandiri dan bebas namun tetap memberikan batasan untuk mengendalikan perilaku mereka.¹⁷

3. Arti Keluarga Bagi Anak

Dalam sejarah manusia memiliki hubungan yang dekat dan tidak bisa dipisahkan yaitu keluarga, ibu, ayah, dan anak walaupun di dalam kehidupan terjadi perubahan budaya dan sosial masyarakat. Namun ikatan ketiganya terus bertahan.

Keluarga mempunyai arti yang penting bagi anak, kehidupan di dalam keluarga tidak hanya memberikan materi dan makanan kepada anak, hanya memperhatikan pertumbuhan anak tetapi juga dibutuhkan dan sangat penting bagi perkembangan mental anak.

¹⁷ Soejatmiko, *Stimulasi Dini Pada Bayi dan Balita Untuk Mengembangkan Kecerdasan Multiple dan Kreativitas Anak*, diakses tanggal 26 agustus 2009.

- a. Sosialisasi anak Yaitu belajar tentang pergaulan, yang pertama itu dilakukan dalam lingkungan keluarga. Anak dapat bergaul dengan orang lain apabila anak dibesarkan dalam lingkungan yang baik. Sosialisasi dalam keluarga ini disebut sosialisasi *domestik*. Dalam periode *domestik* yaitu umur 0-5 tahun, anak dibentuk siap untuk dapat menimbulkan perasaan kekeluargaan. Kekuatan perasaan kekeluargaan sedikit banyaknya akan membuat anak tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang tidak baik di luar rumah atau lingkungan sekitarnya. dalam periode ini anak masuk sekolah, belajar berteman, menanggapi pandangan-pandangan teman, norma-norma dan budaya orang lain. Jika anak melihat budaya di luar rumah maka dia akan bertanya kepada orang tua, maka orang tua harus siap memberikan jawaban dan keterangan yang baik dan bisa diterima oleh akal anak atas pertanyaan tersebut. Periode sekunder anak belajar bergaul dengan teman sebayanya yang sosialisasinya berbeda tidak sama dengan dia, dalam sosialisasi sekunder anak mendapat pengalaman baru, belajar menanggapi sikap dan perilaku temannya.
- b. Tata cara kehidupan keluarga, Tiga jenis tata cara kehidupan berkeluarga yaitu demokratis, membiarkan, dan otoriter. Anak yang dibesarkan demokratis, membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar untuk menerima pandangan-pandangan orang lain. Namun hal ini bukan berarti anak bebas untuk melakukan segalanya. Bimbingan kepada anak harus diberikan, anak-anak yang

dibesarkan dalam keluarga demokratis merasakan kehangatan dalam pergaulan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga sering membiarkan tindakan anak. Membuat anak tidak aktif dalam kehidupan sosial, dan anak seperti menarik diri dari sosial. Anak mengalami banyak frustrasi dan memiliki sifat mudah membenci seseorang. Keluarga otoriter dalam keluarga otoriter biasanya anak akan bersifat tenang, tidak melawan tidak agresif dan mempunyai tingkah laku yang baik.

Dari penjelasan diatas bahwa kelurga mempunyai arti penting bagi anak dalam membentuk tingkah laku sosial anak, sikapnya terhadap orang lain dan sikap ini kelak masih dapat berubah yang disebabkan oleh pengalaman yang tidak baik dan sangat sering. Jika anak dibentuk dalam keluarga yang baik maka keluarga adalah pembentukan positif bagi anak.¹⁸

B. Ayah Sebagai Kepala Keluarga

1. Teori Keayahan

Teori ayah muncul dan berkembang pada tahun pada tahun 1970-an, dan hasil dari penelitian banyak mengubah konsep dan anggapan tentang keayahan. Dalam anggapan lama masyarakat seorang ayah tidak terlalu berperan dalam kehidupan anak. Dengan hal itu ayah memang terlihat jauh dari anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, dalam

¹⁸ Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental Konsep & Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001), hlm.198-202.

masyarakat lampau¹⁹. Namun edialnya ayah dan ibu saling melengkapi dalam menjalankan rumah tangga dan proses pengasuhan anak, yang berperan sebagai model sosial yang baik.²⁰

Padangan tersebut terus berkembang dan dipertahankan dari waktu kewaktu. Bahkan muncul teori yang memperkuatnya, yaitu Sigmund Freud, seorang psikoanalisis, dan Jhon Bowlby. Teori kedua toko ini sering menjadi referensi bahwa toko ibu adalah sentral dalam kehidupan anak.

Dalam pemikiran Freud yang masih berpengaruh sampai sekarang adalah tentang perkembangan sosial seseorang yang ditentukan oleh pengalaman masa awal kanak-kanak. Dalam proses kehidupan awal peran ibu sangat besar sejak bayi lahir, ibulah yang menyusui dan menyuapi makanan. Dari pernyataan tersebut Freud menempatkan bahwa ibu yang paling berperan penting dalam perkembangan selanjutnya anak. Pendapat freud hubungan anak dan ibunya sangat penting dalam proses pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial anak dikemudian hari. Sedangkan ayah menurut freud peran ayah tidak diperhitungkan, ayah tidak mempunyai pengaruh dalam perkembangan anak, freud menekankan bahwa peran ayah baru muncul pada tahap akhir masa kanak-kanak.

Pemikiran freud ini menjadi sorotan para ahli, dan pemikiran frued itu akhirnya di gugat apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kaum

¹⁹ Save M. Dagon, "*Psikologi Keluarga*", (Jakarta: Rineka Cipta,2002), hlm. 6.

²⁰ Dra. Budi Andayani, "*Peran Ayah Menuju Coparenting*", (Jakarta: Laros, 2014), hlm.

ibu itu menjadi alasan menyampingkan peran ayah? Kemudian beberapa tahun ini teori freud sering dipertanyakan.

Selanjutnya muncul teori-teori baru yang mencoba melihat kembali tentang kebenaran teori freud. Pada tahun 1940-an dan 1950-an, Robert Sears dan Johns Whiting mencoba meneliti kembali pemikiran freud dan dikaitkan dengan teori belajar modern. Kedua psikolog ini mempunyai pendapat, anak-anak dapat memperoleh apabila dorongan biologis dasar seperti lapar dan haus teratasi. Dalam hal ini ibu memang berperan penting karena selalu menyuapi makanan kepada anaknya sebaliknya ayah kurang terlihat dalam memberi makanan. Tetapi tidak bisa disimpulkan begitu saja bahwa kurangnya peran ayah dalam perkembangan anak.

Bowlby yang pendapatnya sama dengan freud, menganalisis dan mengemukakan bahwa pentingnya keterikatan antara anak dan orang tuanya. Namun pada akhirnya dia menemukan toko ibu yang menjadi sentral dalam membimbing anak ke arah dewasanya. Dari uraian Bowlby dan freud kesimpulan mereka sama yaitu toko ibu yang sangat penting pada masa kanak-kanak. Karena ayah hanya sebagai sifat yang berperan sekunder. Suami hanya sebagai pendorong moral bagi isterinya. Secara biologis juga diterangkan mengapa ibu lebih penting dari ayah dalam pengasuhan anak karena ibu bisa memberika air susunya dan memiliki hormon keibuan yang memberikan tingkah lakunya kepada anak. Sebaliknya ayah tidak menyusui dan tidak mempunyai penguasaan yang mencolok dalam proses pengasuhan.

Para ahli terus meneliti peran yang sebenarnya peran ibu dan ayah dalam mengasuh anak. Tetapi beberapa ahli berpendapat pada analisis biologis. Ada yang berpendapat ibu adalah tokoh utama dalam mengasuh anak. Ross de Parke menegaskan bahwa faktor biologis tidak dapat digunakan lagi sebagai argumentasi untuk menjelaskan perbedaan peran ayah dan ibu dalam keluarga. Sudah muncul revolusi pemikiran yang menempatkan bahwa tokoh ayah penting dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak. Tidak bisa diterima lagi anggapan bahwa ayah hanya sebagai tokoh sekunder. tidak juga dengan ibu yang ditempatkan terlalu tinggi dalam perkembangan anak.

Zaman modern ini banyak teori tentang keayahan, yang tidak kalah dengan pemikiran tentang keibuan. Pada dasarnya keduanya sama-sama berperan penting dalam perkembangan anak.²¹

2. Kedudukan dan Peran Ayah Dalam Keluarga

Menurut islam, ayah berkedudukan sebagai pemimpin dalam keluarga. Jika dilihat dalam sosiologis seorang memimpin karena ada kelebihan yang dimiliki, begitu juga dengan ayah menjadi pemimpin dalam keluarga karena telah dianugerahkan oleh Allah beberapa kelebihan yang tidak dimiliki anak dan istri. Menjadi seorang pemimpin sekaligus diberi kewajiban untuk mengendalikan rumah tangga sesuai tujuannya.²²

Ayah merupakan sosok kepala keluarga sehingga memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah adalah pemimpin bagi istri dan

²¹ Save M. Dagun, *"Psikologi Keluarga"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 7-12.

²² Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), hlm. 94.

anak-anaknya, oleh karenanya ayah sangat bertanggung jawab dalam kehidupan mereka dan kelak akan di mintai keterangan pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT. Kedudukan yang dimiliki suami atau ayah dalam pemimpinan bukanlah semata-mata atas dasar kebiasaan, kehormatan, kekuatan dan paksaan. Tetapi atas dasar kelebihan yang dimilikinya, seperti pikiran, keteguhan hati dan tanggung jawab.

Peran ayah (*fathering*) merupakan peran yang dilakukan seorang ayah yang berkaitan dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis. Peran ayah terhadap anak di dalam keluarga yaitu sebagai *motivator*, *fasiliator* dan *mediator*. Sebagai *motivator* seorang ayah senantiasa memberikan motivasi/dorongan terhadap anaknya untuk selalu membuat dirinya berharga dalam kehidupannya. Ilmu pengetahuan sebagai *fasiliator*, orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga/anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan. Sebagai *mediator* saat anak mengalami permasalahan dalam aktivitas atau hidupnya, seorang ayah harus mampu menjadi penengah dan pemberi solusi terbaik.²³

Dewasa ini ahli psikologi meninggalkan hal-hal yang bersifat teoritis, dan banyak mengalihkan perhatian ke observasi langsung. Termasuk peranan ayah. Sejak tahun 1970-an, banyak ahli psikologi yang meneliti peran ayah dalam keluarga. Hasil penelitian yang didapat

²³ Kamrani Buseri, *pendidikan keluarga dalam islam dan gagasan implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House,2010), hlm. 94.

terhadap perkembangan anak yang kekurangan kasih sayang ayahnya, perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang kekurangan kasih sayang dari ayah cenderung memiliki kemampuan akademis yang menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas.

Dalam survei internasional jumlah waktu seorang ayah dan ibu terhadap anaknya telah memberikan jawaban yang sama. Peran penting ayah secara langsung. Mereka dapat mengadakan kontak bahasa, berbicara dengan anaknya. Yang akan mempengaruhi perkembangan anak, ayah mengatur dan mengarahkan aktivitas anak misalnya menyadarkan anak bagaimana mengatasi situasi diluar rumah, mengajak anak memperhatikan hal-hal yang menarik diluar rumah, mengajak anak berdiskusi. Semua tindakan ini adalah cara orang tua untuk memperkenalkan anak dengan lingkungannya dan dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan kognitifnya. Dalam penelitian akhir-akhir ini telah memberikan pemikiran baru bahwa peran ayah itu penting tidak hanya pengaruh langsung yang langsung tapi juga tidak langsung. Misalnya melalui isterinya dengan memberikan dukungan kepada isterinya, isteri yang disayangi oleh suaminya akan membawa sikap yang kepada anaknya. Ayah dapat belajar dari anak-anaknya, untuk menjadi lebih baik dan bertanggung jawab, karena posisinya menjadi seorang ayah seperti diperkuat dengan berjalanya waktu, jika anak-anaknya menjalankan pendapat dan pemikirannya.²⁴

²⁴ Save M. Dagun, "*Psikologi Keluarga*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 12-17.

3. Peran Ayah Dalam Perkembangan Seksual Anak

Ayah mempunyai pengaruh besar tentang peran perkembangan seksual anak. Ketika seorang bayi masih berada di rumah sakit, ayah sudah menunjukkan sikap berbeda terhadap anak laki-laki dan anak perempuan, begitu juga dengan cara bermain. Tokoh ayah akan melebihi ibu karena ia mengerti setiap penyimpangan jenis kelamin anaknya. Penelitian yang dilakukan Brown (1957) terhadap anak usia 5 tahun setengah sampai 11 tahun setengah terlihat pada usia ini anak putri memperlihatkan berbagai variasi dalam peran seksualnya dibandingkan dengan anak laki-laki karena pada masa ini revolusi anak perempuan. Dari sejumlah penelitian ada penelitian yang cukup penting yaitu penelitian tentang perkembangan anak tanpa kehadiran seorang ayah hasilnya adalah jika peran ayah kecil maka atau tidak pernah mengasuh anaknya maka akan terjadi keseriusan terhadap jenis kelamin anak.²⁵

Ketika menginjak usia remaja perbedaan antara yang diasuh ayah dengan yang tidak jelas terlihat, namun persoalan ini tergantung pada usia berapa kepergian seorang ayah tersebut. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran seorang ayah ketika anak sudah berusia dewasa tidak membawa efek yang mendalam.

²⁵ Save M. Dagon, "*Psikologi Keluarga*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.88.

Untuk anak perempuan ketidakhadiran ayah dapat mengganggu peran jenisnya. Tetapi ada penelitian yang menarik yaitu penelitian Mavis Hetherington telah memperlihatkan bahwa ketidakhadiran ayah bagi anak perempuan kurang berpengaruh. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori Marlon Johnson tentang hubungan timbal balik anak perempuan dengan ayah yang mengatakan, figur ayah penting bagi anak putri dalam mempelajari lawan jenisnya. Yang dikatakan gejala ini mulai sebelum remaja. Tetapi Hetherington membandingkan kelompok anak perempuan yang tinggal bersama orang tuanya dan kelompok anak putri yang tinggal dengan ibunya (ayahnya meninggal atau bercerai). Dalam pengamatannya sejumlah perilaku menyimpang seperti bagaimana perasaan tertarik pada perilaku feminimnya dan juga mengamati bagaimana interaksi dengan anak pria. Penelitian ini menemukan bahwa meski kedua kelompok ini tampak ada perasaan tertarik pada perilaku, aktivitas, dan perilaku peminim tetapi mereka berbeda dengan lawan jenis.

Anak perempuan yang hanya hidup dengan ibunya saja akan bersikap malu dan berperasaan tidak enak jika berada disekitaran anak laki-laki. Berbeda dengan anak perempuan yang hidup dengan ayahnya dia lebih tegas pada anak laki-laki. Anak perempuan ini juga lebih memberikan respon kepada laki-laki. Anak perempuan yang diasuh oleh ibunya saja gambaran mereka tentang pria bisa dilihat dari orang lain. Atau secara alternatif beranggapan semua pria adalah superior, figur yang disegani dan dihormati. Tetapi ada juga yang berpikir kepergian seorang ayah

menyebabkan seorang perempuan tidak adanya ketertarikan emosional dengan kaum pria.²⁶

Cara lain seorang ayah mempengaruhi anaknya untuk bersikap sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Yaitu dengan cara mendidik dan mendikte secara pribadi. Ayah mempengaruhi perkembangan anak-anaknya dengan berbagai cara. Penampilan dari ayahnya sebagai panutan bagi anak-anaknya dalam pergaulan sikap sehari-hari. Malah melebihi ibu karena ayah lebih memberi kesan mendalam bagi perkembangan putra dan putrinya. Ketika munculnya struktur baru dalam keluarga di zaman yang modern seperti beralihnya peran, nilai dan harapan dari orang tua mulai adanya pergeseran.²⁷

4. Perbedaan Karakter Ayah Dan Peranya

Di dalam kehidupan sehari-hari kita semua setuju bahwa ada ayah yang sangat yang terlibat dengan anaknya, ada juga yang menjauhi dan ada juga yang menyerahkan semuanya kepada ibu. Maka dari itu kedua kontradiksi ini menarik untuk didiskusikan. Anak akan sering berkomunikasi dengan ayahnya jika ayahnya dalam kehidupan sehari-hari sering mengasuh anaknya. Penelitian ini mengisyaratkan bahwa ada hubungan positif antara keterlibatan orang tua dengan waktu yang digunakan. Hubungan ini menandakan bahwa dekat atau tidaknya seorang ayah dengan anak. Selain itu ada penelitian lain yang mengatakan bahwa hubungan positif akan terjadi jika ayah ikut mengganti popok bayi dalam

²⁶ Save M. Dagun, "*Psikologi Keluarga*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.89-94.

²⁷ Save M. Dagun, "*Psikologi Keluarga*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.88-96.

seminggu sekali. Selain itu ada juga menurut Pedersen ada faktor penting untuk terbentuknya kedekatan ayah dan anak melalui peran dalam bermain. Masih belum jelas bagaimana kedekatan ayah dengan anak perempuannya. Perbedaan jenis kelamin bukanlah dianggap soal terisolir dalam soal ini tetapi ikut mempengaruhi kadar kedekatan ayah dengan anak.

Terdapat penelitian dari Swedia dan Amerika Serikat ayah akan memberi respons sesuai dengan tempramen bayinya. Jika kembali pada jenis kelamin ayah akan memberi reaksi yang sesuai terhadap jenis kelamin anak. Sepertinya ayah lebih senang berinteraksi dengan anak laki-laki meskipun tempramennya kurang menarik. Dari penelitian ini jelas bahwa selain jenis kelamin perbedaan sikap tempramen anak mempengaruhi perkembangan hubungan antara anak dengan sikap dari ayahnya.²⁸

5. Hubungan Ayah dan Anak

Kenyataannya ibu yang mengasuh dan ayah mencari nafkah bukanlah pembagian peran yang biologis. Karena ekonomi, bahwasanya ayah juga bisa mengasuh anak meskipun sedikit berbeda dengan cara ibu, akan tetapi sampai kini masih mengatakan ayah kurang efektif dalam mengasuh anak. Dari berbagai hasil penelitian tentang kehidupan anak terdapat kesan bahwa ibu bukanlah satu-satunya yang berperan dalam kehidupan anak. Peran ayah juga perlu dan diperhitungkan, karena peran ayah juga penting apalagi dalam bermain. Terdapat suatu penelitian yang mengamati sepasang suami isteri yang sama-sama aktif dalam mengasuh

²⁸ Save M. Dagun, "*Psikologi Keluarga*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 78-80.

anak, ayah memberikan rangsangan pada bayi seperti memegang dan menggoyangkan tanganya. Sementara ibu lebih sering mengajak bayinya untuk tersenyum, adanya asumsi bahwa ibu lebih berperan dalam pengasuhan anak karena mengasuh anak dengan memberi makan, memandikan bayi maka kegiatan itu seperti mengurangi peran ayah.

Meskipun pada dasarnya ayah juga mampu melakukan itu. Walaupun muncul berbagai pola peran orang tua, tetapi anak mengiginkan sikap yang berbeda dari kedua orang tuanya, mereka ingin mendapatkan perasaan tentram dari ibu dan persahabatan dari ayah. Kita telah melihat bagaimana pentingnya peran ayah dalam perkembangan seorang anak, terutama saat ayah berperan sebagai teman bermain, tetapi belum diketahui berapa jumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk bermain dengan ayah. Misalnya seperti di Amerika menghabiskan waktu bersama anak perminggu tidak kurang delapan jam.²⁹

C. Fatherless

1. Pengertian *Fatherless*

Ketiadaan peran ayah dapat berupa ketidak hadirannya secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Maka dikenal adanya *fatherless*, *father absence*, *father loss*” atau *father hunger*”. Ketidadaan peran ayah secara fisik oleh karena kematian, mengarahkan pada adanya sebutan anak yatim. Namun apabila ketidakhadirannya disebabkan oleh karena

²⁹ Save M. Dagun, “*Psikologi Keluarga*”, (Jakarta: Rineka Cipta,2002), hlm. 150-155.

„kepergian“ dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut menjadi yatim sebelum waktunya.

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua.³⁰

2. Penyebab *Fatherless*

Dampak yang terjadi pada anak-anak *fatherless* tidak hanya di masa kanak-kanak, namun hingga ia dewasa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aquilino pada individu dewasa awal, yang mengalami perceraian orangtua, ditemukan kenyataan bahwa situasi tersebut membuatnya kehilangan komunikasi dengan ayah setelah perceraian terjadi. Kock dan Lowery melakukan penelitian yang serupa pada anak-anak, dan menemukan hasil yang sama bahwa ditemukan ketidakpuasan dengan komunikasi dengan ayahnya, secara kuantitas. Hal tersebut mengindikasikan adanya kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidupnya oleh karena jumlah pertemuan dan komunikasi yang terjadi diantara ayah dan anak yang minimal. Sementara para ayah yang mengalami perceraian dan harus berpisah tempat tinggal dengan

³⁰ Arie Rihardini Sundari, & Febi Herdajani, "Dampak *Fatherless* Dalam Perkembangan Psikologis Anak", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting*, (April, 2013), hlm. 261.

anakanaknya, menyatakan adanya kekurangan pertemuan dengan anak-anaknya.

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan alokasi waktu yang kurang dari ayah itu sendiri dalam mengelola waktu pertemuan, kualitas dari pertemuan yang kurang maksimal atau dapat pula dikarenakan faktor ibu yang tidak bersedia untuk mempertemukan anak dengan ayah kandungnya. Kurangnya pertemuan antara ayah dan anak korban perceraian atau perpisahan orangtua dapat terjadi disebabkan pengaruh dari ibu anak-anak tersebut. Pengaruh tersebut dapat berupa perasaan amarah terhadap mantan pasangannya yang mencegah dan menghindarkan para ayah ini melakukan keterlibatan yang efektif pada pengasuhan anak, sehingga dilakukan sabotase oleh ibu yang melaksanakan joint custody terhadap upaya para ayah untuk menjumpai anak-anaknya. Wood dan Gell (www.ancpr.com) menyebut gejala ini sebagai "*father hatred*" atau kebencian pada ayah yang mengarah pada adanya *father absence*.³¹

Rosenthal mengklasifikasikan 4 kategori penyebab seseorang fatherlees, diantaranya:³²

a. *The disapproving father* (ayah Pengkritik)

Konsep diri yang positif dari seorang anak perempuan dipengaruhi oleh cinta dan penerimaan tanpa syarat yang diberikan oleh ayahnya.

³¹ Arie Rihardini Sundari, & Febi Herdajani, "Dampak Fatherless Dalam Perkembangan Psikologis Anak", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting*, (April, 2013), hlm. 262-263.

³² Siti Maryam Munjiat, "Pengaruh Fatherless Terhadap karakter Anak dalam prespektif Islam" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2017), hlm. 24.

Jika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta tanpa syarat, maka disitulah seorang ayah bisa dikatakan seorang yang pengkritik.

b. *The Mentally father (ayah dengan penyakit mental)*

Prilaku yang ditimbulkan seorang ayah yang dengan penyakit mental sering kali tidak menentu tergantung dengan diagnosanya. Anak perempuan akan selalu merasa waspada karena masalah akan muncul sewaktu-waktu, sering menimbulkan kecemasan, khususnya kecemasan sosial. Anak perempuan dengan kondisi ini akan terbiasa tanpa kehadiran seorang ayah, merasa ayahnya tidak dapat diandalkan, kemudian dia akan berangapan semua pria tidak bisa diandalkan. Akibatnya alam bawa sadarnya menghalanginya untuk membangun ikatan yang serius dengan seorang pria karena berangapan pria tersebut akan meninggalkannya.

c. *The Substance-Abusing (Ayah dengan ketergantungan zat)*

Anak perempuan yang tumbuh dengan ayah mengalami penyalahgunaan zat-zat terlarang menghadapi banyak permasalahan, mereka sering merasa bersalah karena merasa bertanggung jawab atas perilaku masalah mereka, mereka merasa cemas dan takut orang tuanya bertengkar dan ayahnya melakukan kekerasan kepada ibunya. Mereka terbiasa dengan suasana rumah yang kacau sehingga mengalami kesulitan untuk memahami perilaku yang normal.

d. *The Abusive Father (Ayah Yang Melakukan Kekerasan)*

Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah yang dimaksud disini bisa muncul dalam berbagai bentuk baik verbal, fisik, bahkan seksual. Terlepas dari kekerasan yang dilakukan akan menimbulkan efek yang buruk, kekerasan tersebut menimbulkan trauma, perasaan cemas, takut bahkan fobia. Memasuki usia dewasa perempuan yang tumbuh dengan kekerasan mengalami berbagai kesulitan dalam penyesuaian psikososial. Kesulitan membentuk hubungan interpersonal yang dekat, disfungsi seksual, gangguan makan, ketergantungan zat, dan memiliki perilaku yang bisa merusak diri sendiri.

3. Dampak *Fatherless*

Adapun dampak fatherless yaitu sebagai berikut:³³

- a. Anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit adaptasi dengan dunia luar. Sebab keterlibatan ayah dalam mengasuh mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani.
- b. Anak memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan.
- c. Anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah.
- d. Kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.

³³ Siti Maryam Munjiat, "Pengaruh Fatherless Terhadap karakter Anak dalam prespektif Islam" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2017), hlm. 24.

D. Sikap Perempuan Dalam Memilih Pasangan

1. Sikap

A. Pengertian Sikap

Sikap dalam bahasa *Inggris* yaitu *attitude*, dalam bahasa *Latin* *aptus*, yang berarti '*fit and ready for action*' atau sikap bertindak.³⁴ Sedangkan definisi tentang sikap secara tradisional yang di kemukakan G.W. Allport sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.³⁵

Menurut Davidoff, sikap atau *attitude* adalah sebagai konsep *evaluative* yang telah dipelajari dan dikaitkan dengan pola pikiran, perasaan, dan perilaku kita. Misalkan saja unsur pikiran (kognitif dan intelektual). Pikiran seseorang tentang objek dari sikap mereka biasanya terpengaruh oleh pengalaman dan informasi. Mereka akan mengadakan semacam pengamatan secara perlahan-lahan, kemudian merumuskan pemikirannya secara umum.³⁶

Sikap merupakan salah satu konsep psikologis yang paling akrab dengan kehidupan kita sehari-hari. Khalayak umum biasanya menggunakan istilah sikap untuk menunjukkan banyak sisi dari

³⁴ Komarudin Hidayat & Khoerudin Bashori, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2016), hlm. 55.

³⁵ David O. Sear, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga,1985), hlm. 137.

³⁶ Hakim Mill, dkk, *Psikologi Sosial Pengantar Dalam Teori dan Penelitian*, (Jakarta,Indonesia:Salemba Humanika.2018), hlm. 123.

personalitas seseorang. Misalnya dalam pergaulan sosial, seorang teman yang menunjukkan perilaku baik, sopan dan lembut biasanya disebut bersikap baik³⁷

Sikap juga dapat diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang mendorong kita bertindak laku ketika kita suka terhadap sesuatu. Sedang sikap sendiri mengandung tiga komponen yaitu : *kognisi*, emosi dan perilaku serta bisa konsisten dan bisa juga tidak. Tergantung permasalahan apa yang di hadapi.

Pengertian sikap menurut para ahli:³⁸

- a. Notoatmojo S. Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dan seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.
- b. Bimo Walgito. Sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

B. Jenis Sikap

Pada umumnya ada 3 jenis sikap manusia yaitu:

- a. *Kognitif*, yang berkaitan dengan apa yang dipelajari, tentang apa yang diketahui tentang suatu objek.

³⁷ Hakim Mill, dkk, *Psikologi Sosial Pengantar Dalam Teori dan Penelitian*, (Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika, 2018), hlm. 123.

³⁸ Raden Nuruliah Kusumasari, "Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologis Anak", *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKa)*. Vol II, No.1 ISSN: 2355-0287 (April, 2015), hlm. 33.

- b. *Afektif*, atau sering disebut Faktor emosional, yang berkaitan dengan perasaan (bagaimana perasaan tentang objek)
- c. *Psikomotorik atzu natif*, yakni perilaku (behavioral) yang terlihat melalui predisposisi suatu tindakan.³⁹

Adapun jenis teori sikap lainnya yaitu:

a. Belajar

Asumsi dasar yang melatar belakangi pendekatan ini adalah bahwa sikap dipelajari dengan cara yang sama dengan kebiasaan lainnya. Orang memperoleh informasi dan fakta-fakta mereka juga mempelajari perasaan-perasaan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan fakta tersebut. Hal ini berarti bahwa proses terjadinya belajar dapat diterapkan pada pembentukan sikap. Individu dapat memperoleh informasi dan perasaan melalui proses *asosiasi*. *Asosiasi* terbentuk bila stimulus muncul pada saat dan tempat yang sama. Proses *asosiasi* ini menimbulkan sikap terhadap benda seperti juga terhadap manusia. Individu mempelajari karakteristik sebuah rumah, Negara, gagasan, program yang sedang dibahas atau lainnya. Belajar juga dapat terjadi melalui peneguhan kembali, dan sikap dapat dipelajari melalui *imitasi*, orang meniru orang lain terutama jika orang lain itu adalah orang yang penting.

³⁹ Raden Nuruliah Kusumasari, "Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologis Anak", *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKa)*. Vol II, No.1 ISSN: 2355-0287 (April, 2015), hlm. 33.

b. Insentif

Teori *insentif* memandang pembentukan sikap sebagai proses menimbang baik buruknya berbagai kemungkinan posisi dan kemudian mengambil alternative yang terbaik.

c. Konsistensi Kognitif

Pendekatan ini menggambarkan orang sebagai makhluk yang menemukan makna dan hubungan dalam struktur kognitifnya. Individu yang memiliki keyakinan atau nilai yang tidak memiliki konsisten satu dengan lainnya berusaha untuk membuat keyakinan atau nilai itu menjadi lebih konsisten.⁴⁰

C. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Sunaryo sikap dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:⁴¹

- a. Faktor internal, yaitu dari dalam diri individu, dalam hal ini individu menerima, mengolah, dan memilih segala sesuatu yang datang dari luar, serta akan menentukan mana yang akan diterima dan mana yang tidak. Oleh karena itu, faktor individu sebagai faktor penentu dalam pembentukan sikap.
- b. Faktor Eksternal, faktor ini berasal dari luar individu, berupa stimulasi untuk membentuk dan mengubah sikap. Stimulasi tersebut bisa bersifat langsung. Misalnya individu dengan individu, individu dengan kelompok. Dapat juga bersifat tidak langsung melalui

⁴⁰ David O, & dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 141-145.

⁴¹ Tyas Palup dan Dian Ratna Sawitri, "Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior", *Jurnal Proceeding Biology Education Conference*, Volume 14, Nomor 1, (Oktober 2017), hlm. 215.

prantara, seperti alat komunikasi dan media massa, baik elektronik maupun non elektronik.

Sikap dapat juga terbentuk melalui berita atau media, secara lebih rinci berikut adalah faktor-faktor pembentuk sikap.⁴²

a. Nilai-nilai Agama

Nilai agama dan moral sangat mempengaruhi sikap seseorang atau kelompok. Sikap seseorang lebih ditentukan oleh nilai-nilai agama yang diyakini. Lebih tepatnya interpretasi terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya. Oleh karena itu nilai-nilai agama mendasari sikap dan sikap mendasari perilaku, maka dalam masyarakat majemuk Indonesia, diperlukan penguatan diseminasi nilai-nilai agama yang inklusif dan penuh rahmat agar agama dapat lebih berperan sebagai faktor pemersatu bukan penabur kebencian.

b. Efek Paparan Semata

Efek paparan semata (*mere exposure effect*) merupakan kecenderungan untuk lebih menyukai rangsangan baru setelah individu berulang kali menjumpainya. Pada tahun 1968, psikologi sosial berpengaruh, Robert Zajonc, berpendapat bahwa pemaparan stimulus berulang pada individu sudah cukup untuk meningkatkan sikapnya terhadap hal itu. Ini berarti kita dapat menyukai sesuatu hanya dengan melihatnya secara berulang.

⁴² Komarudin Hidayat & Khoerudin Bashori, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga,2016), hlm. 60-65.

c. Pengondisian Klasik

Pengondisian klasik (*classical conditioning*), yang dipopulerkan oleh ilmuwan Rusia peraih hadiah Nobel, Ivan Pavlov, merupakan salah satu cara penting dalam pembentukan sikap.

d. Pembelajaran Sosial

Sikap juga bisa dibentuk melalui pembelajaran sosial (*social learning*), pembelajaran sosial dengan model ini banyak terjadi dalam kehidupan, seseorang cenderung meniru perilaku orang lain yang mendapatkan penghargaan sosial. Menyaksikan orang lain dihargai karena perilakunya kemudian dapat membuat individu melakukan perilaku yang sama.

D. Komponen Sikap

Komponen yang berpengaruh terkait dengan sikap yaitu model multikomponen. Menurut perspektif ini sikap merupakan *summary evaluation* atau penilaian ringkas terhadap sesuatu. Sikap memiliki beberapa komponen yaitu:⁴³

- a. *Afektif* yaitu perasaan atau emosi subjek terhadap sasaran, kemunculan emosi seseorang mempengaruhi sikap, respon *efektif* mempengaruhi sikap dengan berbagai cara. Individu sering mengalami ketakutan setelah terpapar suatu objek. Misalnya terkena ulat bulu dengan respons takut tersebut dapat mempengaruhi sikap

⁴³ Komaruddin Hidayat & Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2016) hlm 58-59

takut, jijik dan tidak suka. Sikap seperti ini diperkuat dengan pengondisian klasik yang dilakukan oleh lingkungan. Karena orang disekitar seperti orang tua, teman sebaya atau orang dewasa lainnya sering melakukan pengondisian dengan cara menakuti anak-anak. Akibatnya sikap takut tersebut mendapat penguatan dan terus berkembang sehingga menjadi takut dengan ulat bulu.

b. *Kognitif* komponen ini merujuk kepada keyakinan, pemikiran, dan pengetahuan yang terkait dengan objek sikap (Baumeister & Bushman), *kognisi* berdampak besar terhadap bermacam sikap yang muncul. Maka dari itu jika keyakinan, pemikiran, dan pengetahuan yang seseorang tidak faktual sehingga menimbulkan bias yang negatif, sikap yang ditimbulkan cenderung negatif. Oleh karena itu informasi yang didapat harus akurat supaya sikap yang ditimbulkan juga tepat. Kesalahpahaman informasi dapat menimbulkan seseorang bersikap keliru terhadap orang lain tanpa disadarinya. Contohnya saja di media sosial banyak orang bingung antara berita yang benar dan bohong, tidak jarang individu yang termakan berita bohong tersebut dan membelanya.

c. *Behavioral* (perilaku) yaitu bagaimana seseorang berperilaku jika dihadapkan pada objek. Misalnya seseorang yang takut ulat bulu akan berteriak saat melihatnya, berteriak atau menghindar merupakan komponen perilaku dari sikap. Sikap dari beberapa kasus ditentukan oleh pengamatan diri kita sendiri. Misalnya kita tidak

begitu yakin dengan gudeg, kemudian kita ditanya oleh teman apakah kita suka gudeg karena kita tidak mengetahui tentang gudeg maka akan kebingungan menjawab pertanyaan tersebut, kemudian kita mengingat waktu pertama makan gudeg jika kesan pertama rasanya enak maka akan dipastikan sikap yang positif tetapi jika tidak enak akan menimbulkan sikap negatif.

2. Konsep Teoritis Calon Pasangan

A. Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Tugas-tugas perkembangan pada dewasa dini dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar bersama dengan suami atau isteri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok. Tingkat penguasaan tugas-tugas pada tahun awal masa dewasa akan mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka ketika mencapai puncak keberhasilan pada waktu setengah baya apakah puncak itu dibidang pekerjaan, pengakuan sosial, atau kehidupan keluarga. Keberhasilan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal sangat dipengaruhi oleh jenis dasar yang telah diletakan sebelumnya.⁴⁴

⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 252.

Perkembangan tugas-tugas perkembangan untuk masing-masing fase dari sejak masa dewasa awal ke masa dewasa madya dikemukakan oleh Havighurst sebagai berikut:

- a. Mulai bekerja
- b. Memilih pasangan hidup
- c. Belajar hidup dengan suami/istri
- d. Mulai membentuk keluarga
- e. Mengasuh anak
- f. Mengelola/mengemudikan rumah tangga
- g. Menerima/mengambil tanggung jawab warga Negara
- h. Menemukan kelompok sosial yang menyenangkan⁴⁵

B. Faktor Yang Mempengaruhi Anak Perempuan Lambat Menikah

Pada usia dua puluhan, tujuan dari sebagian besar perempuan adalah menikah. Namun jika perempuan belum menikah jika dia telah mencapai usia 30, mereka akan menukur tujuan dan arah hidupnya berorientasi pada pekerjaan, kesuksesan dalam karir, dan kesenangan pribadi.⁴⁶ Maka dari itu adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan lambat menikah, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal:

⁴⁵ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 252.

⁴⁶ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 30.

a. Faktor internal

- 1) Penampilan seks yang tidak tepat dan tidak menarik⁴⁷
- 2) Cacat fisik atau penyakit lama. Cacat tubuh adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, gangguan ini mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan pribadi.
- 3) Sering gagal dalam mencari pasangan
- 4) Tidak mau memikul tanggung jawab perkawinan dan orang tua⁴⁸
- 5) Keinginan untuk meniti karir
- 6) Jarang bertemu dengan lawan jenis yang dianggap cocok dan sepadan
- 7) Persahabatan dengan kelompok seks sejenis yang begitu kuat dan memuaskan
- 8) Ketakutan akan permasalahan dan konflik rumah tangga.

b. Faktor eksternal

- 1) Tidak seimbang jumlah anggota masyarakat pria dan wanita dimasyarakat dimana ia tinggal
- 2) Karena mempunyai tanggung jawab keuangan dan waktu untuk orang tua dan saudara-saudaranya

⁴⁷ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 301.

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 301.

- 3) Kekecewaan yang pernah dialami karena kehidupan keluarga yang tidak bahagia pada masa lalu atau pengalaman menikah yang tidak bahagia yang dialami teman atau orang tuanya
- 4) Trauma perceraian, peristiwa perceraian memberikan luka batin yang tidak dapat dilupakan seumur hidup bagi individu yang mengalaminya.
- 5) Skinner mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar (lingkngan)
- 6) Lingkungan sosial yang membentuk sistem pergaulan yang besar perannya dalam membenuk kepribadian seseorang.⁴⁹

C. Psikologis Perempuan

Untuk memahami psikologis perempuan yang konprehensif harus memahami karakteristik fisiologis mereka juga yang terdapat perbedaan dan persamaan dengan laki-laki. Terdapat perbedaan yang bersifat internal dan substansial yang jelas antara perempuan dan laki-laki di lihat dari fisik, seperti tinggi badan, payudara, rambut, organ genitalia internal dan eksternal, serta jenis hormonal yang mempengaruhi variasi cirri-ciri fisik dan biologisnya.

Dalam psikologis perempuan, pada umumnya perempuan dicitrakan atau mencitrakan dirinya sendiri sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah(submisif), pasif, subjektif, dan lemah

⁴⁹ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 301.

fisiknya. Terdapat beberapa bias dalam psikologi perempuan diantaranya.⁵⁰

- a. Psikologis perempuan dipandang dependen, yang bersifat mengasuh, dan merawat.
- b. Psikologis perempuan yang mengalah, menyetujui, menyesuaikan diri, dan menyenangkan orang lain. Prilaku kasar, asertif, suka berkelahi, dan agresif secara verbal dilihat bahwa laki-laki yang dikonstruksi, dibenarkan, dan disosialisasikan secara turun temurun antar generasi dalam struktur budaya sampai saat ini.
- c. Bahwa perempuan itu emosional dan mudah menanggapi.
- d. Perempuan yang penakut dan sensitif.
- e. Perempuan biasanya mudah terpengaruh dan mudah dibujuk untuk mengubah keyakinannya.

Dalam Islam antara laki-laki dan perempuan dipandang sama dilihat dari segi kemanusiaan. Perempuan dan laki-laki telah diberi potensi yang sama untuk beriman soleh kepada Allah dalam hal bekerjasama, tolong menolong, saling mendukung, saling memberi penguatan dalam suatu kehidupan di masyarakat.⁵¹

D. Pengertian Pasangan Hidup

Pemilihan pasangan hidup adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari pendamping atau teman hidup dengan

⁵⁰ Eti Nurhayati, *Psikologis Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2012), hlm 22-25.

⁵¹ Eti Nurhayati, *Psikologis Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22-25.

melalui seseorang yang di anggap tepat menemaninya sampai tua. Memilih calon pasangan ini merupakan suatu keputusan penting bagi setiap orang. Preperensi pemilihan calon pasangan hidup yaitu salah satu cara individu untuk mencari dan memilih seseorang yang berlawanan jenis kelamin untuk menjadi teman sepanjang hidup⁵²

Memilih pasangan hidup dan menikah merupakan suatu langkah penting dalam kehidupan yang harus dipertimbangkan dengan matang, karena hal tersebut berpengaruh tidak hanya pada kehidupan manusia saat ini tetapi juga untuk nanti. Pada hakikatnya manusia diciptakan berpasang-pasangan untuk dapat melengkapi satu sama lain. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri oleh karena itu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia membangun ikatan dengan orang lain untuk hidup bersama dan meneruskan hidupnya memiliki keturunan, serta sebagai penerusnya kelak. Ikatan tersebut dikenal dengan istilah pernikahan.

Pada hakikatnya Islam tidak membedakan hak perempuan dan laki-laki begitupun dalam kehidupan berumah tangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Islam memberikan hak kepada perempuan untuk menerima pilihannya dan menolak yang tidak disukainya dalam perkawinan. Islam melarang wali menikahkan secara paksa gadis dan saudara perempuannya dengan orang yang tidak mereka sukai. Islam menganggap pemaksaan dalam menentukan suami sebagai suatu

⁵² Puteri Amylia dan Suzana Mohd Hoesni, "Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Universitas Kebangsaan Malaysia", *Jurnal Fakultas Psikologi*. Volume 13, Nomor 2, (April 2019), hlm. 96.

kejadian karena disamping melanggar hak asasi kaum perempuan juga akan menimbulkan permusuhan dan perpecahan antara keluarga pihak perempuan dengan keluarga pihak laki-laki bila terjadi ketidakcocokan dalam perkawinan.⁵³

Sehubungan dengan pemilihan pasangan hidup, peran orang tua sangat berpengaruh. Karena orang tua adalah yang pertama mengajarkan segala sesuatu terhadap anaknya. Salah satunya dengan memberikan nasihat-nasihat dalam proses pemilihan calon pasangan hidup yang tepat terutama pada anak perempuan. Menurut Grinder, peran orang tua menjadi penting sebab orang tua adalah agen utama dan pertama dalam mensosialisasikan kepada anaknya yang tumbuh dewasa tentang keunikan gaya hidup berkeluarga tersebut.

Pemilihan pasangan hidup dimana individu mencari teman untuk dilibatkan dalam sebuah hubungan. Dalam hal pemilihan pasangan hidup terdapat beberapa kriteria yang dipertimbangkan seperti ekonomi, status sosial, pendidikan, ras, dan agama. Namun diantara kriteria tersebut individu telah memilih kriteria yang ingin dijadikan pasangan hidup.⁵⁴

⁵³ Nur Ilma Asmawi dan Muammar Muhammad Bakry, “Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami; Studi Perbandingan Antara Mazhab Syafi’i Dan Hanafi”, *Jurnal Perbandingan Mazhab*, volume 2, Nomor 2, (Desember 2020), hlm. 217.

⁵⁴ Anna Armeini Rangkuti dan Devi Oktaviani Fajrin “Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup ditinjau Dari Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan”, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Volume 4, Nomor 2, (Oktober 2015), hlm. 60.

E. Persepsi Perempuan Terhadap Pasangan

Persepsi merupakan cara pandang atau pengamatan individu terhadap stimulus yang ada di lingkungannya melalui proses penginderaan yang dilakukan secara aktif untuk dapat menafsirkan dan menyimpulkan stimulus tersebut. Jadi dapat disimpulkan persepsi terhadap pasangan adalah cara pandang individu terhadap seseorang secara aktif untuk dapat menyimpulkan stimulus tersebut.

Menurut Allport terdapat beberapa komponen diantaranya komponen kognitif, dalam komponen ini tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya, kemudian pengetahuan ini akan membuat keyakinan tentang objek sikap tersebut.

Berdasarkan pengertian persepsi terdapat pengetahuan, harapan, dan penilaian anak perempuan yang *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup. **Pengetahuan** yang dimaksud adalah apa yang kita ketahui atau mengenai pasangan, pengetahuan tentang pasangan adalah segala sesuatu yang diketahui tentang calon pasangan dan pernikahan, cara memandang pasangan, tujuan untuk menikah. **Harapan** yang dimaksud bagaimana mengharapkan pasangan yang diinginkan seperti apa pernikahan yang bahagia, harapan adalah sesuatu yang diinginkan dari pasangan pribadi. Selain itu seseorang juga memiliki harapan terhadap perkawinannya apa yang dilakukan dalam perkawinan dan pasangan hidup. **Penilaian** adalah proses pemberian nilai atau

kesimpulan seseorang terhadap pasangan dan perkawinan yang di dasarkan bagaimana pasangan tersebut memenuhi harapan individu terhadap perkawinan. Penilaian dalam penelitian ini bagaimana anak perempuan yang fatherless dalam menilai pernikahan kedua orang tuanya, sehingga penilaian tersebut dalam menjadi persepsi terhadap calon pasangan dan pernikahan.

Oleh karena itu berbagai macam hambatan dan pandangan anak yang *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup karena melihat dari pengalaman yang dirasakan tentang kehilangan sosok seorang ayah sebagai pemberi contoh dan nasehat, biasanya anak cenderung menilai calon pasangan dari penilaiannya terhadap ayah jika ayahnya kasar maka akan segera menjauhi laki-laki yang berperilaku kasar.⁵⁵

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Dalam Memilih Calon Pasangan

Terdapat dua faktor menurut De Genova (2008) yang mempengaruhi pemilihan pasangan yaitu:

a. Latar Belakang Keluarga

Ketika akan memilih pasangan hidup, latar belakang keluarga sangat mempengaruhi diri individu. Pada saat melakukan pemilihan pasangan dan setelah memilih pasangan, melihat dari latar belakang

⁵⁵ Eti Nurhayati, *Psikologis Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2012). Hlm. 56-58.

pasangan akan sangat membantu individu dalam mempelajari sifat calon pasangan yang sudah dipilih.⁵⁶

1) Kelas Sosial Ekonomi

Faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan yang baik jika memilih pasangan dengan status sosial ekonomi yang baik. Jika seseorang memilih calon pasangan dengan status sosial ekonomi yang rendah kemungkinan kepuasannya akan kurang baik, jika dibandingkan dengan individu yang memilih pasangan dengan kelas ekonomi tinggi.

2) Pendidikan Dan Inteligensi

Pernikahan dengan latar belakang pendidikan yang sama pada kedua pasangan akan lebih cocok jika dibandingkan dengan pernikahan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

3) Agama

Agama menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup. Pernikahan dengan latar belakang agama yang sama akan lebih stabil dengan prinsip bahwa agama mempunyai kemungkinan anak-anak akan tumbuh dengan keyakinan dan moral yang sesuai dengan standar masyarakat.

4) Pernikahan Antara Ras Dan Suku

Pernikahan antar ras dan suku masih menjadi permasalahan dalam masyarakat

⁵⁶ Allisyah Destiani, Skripsi: Pengambilan keputusan Pemilihan pasangan Pada Wanita Dewasa Awal Dengan Budaya Jawa,(Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, 2017), hlm.28.

b. Karakteristik Personal

Adanya faktor-faktor yang juga dapat mendukung kecocokan dari pemilihan pasangan yaitu:

1) Sikap dan Tingkah Laku Individu

Pemilihan pasangan yang didasarkan pada sifat individu, berfokus pada fisik, kepribadian dan faktor kesehatan mental beberapa sifat dari kepribadian seseorang mungkin akan dapat membuat suatu hubungan menjadi sulit untuk mencapai hubungan yang bahagia.

2) Perbedaan Usia

Terdapat banyak pertimbangan dalam keadaan untuk menuju kualitas pernikahan yang baik, yaitu dengan merenungkan pernikahan dengan individu yang lebih tua atau lebih muda.

3) Memiliki Kesamaan Sikap dan Nilai

Kecocokan dalam hubungan pernikahan akan semakin harmonis jika pasangan tersebut mengembangkan tingkatan kesamaan sikap dan nilai mengenai sesuatu yang penting untuk mereka.

4) Peran Gender dan kebiasaan

Kecocokan antar pasangan tidak hanya karena sikap dan nilai tetapi juga berkaitan dengan perilaku.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam memilih calon pasangan hidup, yaitu: faktor keluarga meliputi faktor kelas sosialekonomi, pendidikan, usia, agama dan suku sedangkan faktor karakteristik personal meliputi faktor sikap dan tingkah laku individu, perbedaan suai, kesamaan sikap dan peran gender.⁵⁷

⁵⁷ Allisyah Destiani, Skripsi: Pengambilan keputusan Pemilihan pasangan Pada Wanita Dewasa Awal Dengan Budaya Jawa,(Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, 2017), hlm.29-31.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan, masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas social, dan lain-lain.⁵⁸ Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan.⁵⁹

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek

⁵⁸ V. Wiratna Sujarweni, “*Metodologi Penelitian*” (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 19.

⁵⁹ Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil K, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Semarang : LPSP, 2019), hlm. 28.

yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.⁶⁰

Dari pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan apabila faktor penelitian tidak dapat dikuantifikasikan atau tidak dapat dihitung sehingga variabel tidak dapat diungkapkan dengan angka seperti persepsi, pendapat, anggapan dan sebagainya. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat benar-benar berkualitas maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder.

B. Penjelasan Judul Penelitian

Penjelasan judul diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka dari itu penulis menganggap perlu adanya penjelasan judul penelitian, sebagai berikut:

a. Sikap

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.

⁶⁰ Sandu Siyoto, M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

b. Perempuan

Dalam kamus bahasa arab, dalam *Al mu'jam Al wasith* disebutkan, *anutsa-anutsatan* berarti lemah gemulai, *anatsat al-hamil* berarti perempuan melahirkan, *anatsa fi al-amr* berarti lembek dan tidak tegas, *hadid anits* berarti besi lunak, *sayf anits* berarti pedang pipih, *raju anits* artinya laki-laki yang lembut dalam berbicara.

c. *Fatherless*

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua.

d. Calon Pasangan Hidup

Sehubungan dengan pemilihan pasangan hidup, peran orang tua sangat berpengaruh. karena orang tua adalah yang pertama mengajarkan segala sesuatu terhadap anaknya. Salah satunya dengan memberikan nasihat-nasihat dalam proses pemilihan calon pasangan hidup yang tepat terutama pada anak perempuan. Menurut Grinder, peran orang tua menjadi penting sebab orang tua adalah agen utama dan pertama dalam mensosialisasikan kepada anaknya yang tumbuh dewasa tentang keunikan gaya hidup berkeluarga tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Berdasarkan tempat penelitian atau lokasi sumber data, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun alasan menjadi pertimbangan peneliti memilih tempat atau lokasi penelitian antara lain:

- a. Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ini merupakan tempat yang strategis dalam melakukan penelitian ini dikarenakan kecamatan pino raya terdapat perempuan *fatherless* yang cukup banyak yaitu di Desa Nanjungan, Air Kemang, Padang Beriang, Selali, Tungkal.
- b. Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ini karena peneliti menemukan masalah yang menarik menurut peneliti yaitu sikap perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup, sebab ada beberapa fenomena yang peneliti temukan mengenai *fatherless* sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *sikap* perempuan yang mengalami *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup.

D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya dipandang penting.⁶¹ Dalam penelitian ini sumber

⁶¹ Saifudin Arikomoto, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 145.

dan jenis data ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Secara bahasa, kata *purposive* berarti sengaja, jadi kalau sederhananya *purposive sampling* berarti teknik pengambilan sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu.⁶²

Adapun kriteria dalam pemilihan informan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* karena perceraian dan ayahnya meninggal
2. Bersedia memberikan informasi dalam penelitian. Dalam hal ini informan yang dipilih merupakan orang-orang yang bersedia memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan, tanpa paksaan dari pihak manapun
3. Perempuan dewasa awal pada usia 20-25 tahun, karena pada usia ini persepsi untuk memilih calon pasangan yang ideal.

Secara keseluruhan jumlah perempuan dewasa awal yang ada di kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan berjumlah 6.022 jiwa. Selanjutnya berdasarkan kriteria di atas maka informan dalam penelitian berjumlah 6 orang perempuan dewasa awal yang akan diteliti di 5 desa yaitu Desa Air Kemang, Padang Beriang, Tungkal, Nanjungan, Padang Sali.

E. Sumber Data

⁶² Mahdi, Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kesuksesan Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta, *Jurnal Edukasi*.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber asli. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* yang ada di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Data primer dalam penelitian ini adalah dengan observasi (pengamatan) dan wawancara (interview).
- b. Data Sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari penelitian secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan teknik pengambilan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.⁶³ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah satu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau

⁶³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hal. 372.

orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Wawancara ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan menemukan permasalahan pada responden secara mendalam mengenai Sikap Perempuan *Fatherless* Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (studi kasus di Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan). dalam teknik wawancara ini peneliti membuat garis pokok pertanyaan dan menyusun kerangka pertanyaan agar fokus permasalahan tidak meluas dari pokok permasalahan yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan lingkungan, tingkah laku, sehingga mempermudah peneliti dalam mendapatkan data mengenai permasalahan yang diteliti.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.

Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu:⁶⁴

- a. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- b. Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatan berdasarkan perkembangan yang terjadi dilapangan.
- c. Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Observasi ini digunakan karena dapat membantu peneliti dalam mengamati sikap perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup. yang dapat terlihat dalam bentuk perilaku sehari-harinya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berupa bukti ataupun informasi yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri sebuah informasi.⁶⁵ Dokumentasi juga berguna sebagai metode untuk mendapatkan informasi mengenai sikap, perilaku serta cara bersosialisasi dengan lingkungan. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini peneliti selain

⁶⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 31-33.

⁶⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hml. 177.

menggunakan metode observasi dan juga metode wawancara peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Hal ini karena untuk mengambil data-data dari sumber yang berupa teks tertulis,, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat berupa sejarah kehidupan (*life historis*). Biografi, karya tulis, dan cerita.⁶⁶

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi seperti foto atau buku harian yang ditulis responden untuk menambah data responden jika responden memberi izin.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah untuk menguatkan data yang lebih akurat menyangkut dengan *sikap* perempuan yang mengalami *fatherless*. Untuk itu peneliti menguji keabsahan dan kebenaran data dengan cara mempertimbangan hasil penelitian yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan karena pemahaman peneliti belum tentu benar. Oleh sebab itu, peneliti mempertimbangkan hasil penelitian dengan pihak berkompeten dan data-data yang berkaitan dengan kajian tersebut. Untuk menguji keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi data adalah teknik pemeriksaan kabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data

⁶⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 391.

untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁶⁷

Menurut Bachtian S Bachri triangulasi adalah teknik untuk memverifikasi kebenaran data dengan membandingkannya dengan sesuatu selain data itu sendiri.⁶⁸ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data selain dari responden, disini sumber tambahan lain diantaranya seperti orang tua, adik atau kakak, sahabat, dan tidak menutup kemungkinan menggali sumber lainnya.

H. Teknik Analisis Data

Metode analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara. Analisis data meliputi tiga tahapan yaitu:⁶⁹

a. Reduksi data

⁶⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 395.

⁶⁸ Bachtiar Sjaifudin Bachari, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Trianggulasi Pada Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 10, No 1, (April, 2010), hlm. 56.

⁶⁹ Diah Novitasari, *Peta Masalah Siswai Dan Kesiapan Guru Bk Di Pondok Pesantren Putri Mts. Mambaus Sholihin Suci-Gresik, Jawa Timur*, *Jurnal BK Unesa*. Vol 7 No 3 (2017), hlm.4.

yaitu Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

yaitu Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan : “the most frequent form of display data for *qualitative research* data in the past has been narrative text” artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja)

c. Simpulan

yaitu langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Kecamatan Pino Raya

Sebelum menjadi Kecamatan Pino Raya, Pada tahun 1982 kecamatan Pino Raya bernama Kecamatan Pino, kemudian pada tahun 1983 Kecamatan Pino Raya dimekarkan menjadi kecamatan pembantu Kelutum dengan mengalami enam kali pergantian camat yaitu: camat Septi Muhar, SH, camat Sumardi, camat Drs. Fauzi Murman, camat Ridwan Fahmi, dan camat Drs. Hamka Sabri sampai bulan maret 2021. Pada tahun 2021 bulan April dibawah pimpinan camat Lesman Hawardi, S.pd Kecamatan pembantu Kelutum berubah nama menjadi kecamatan Pino Raya hingga saat ini.

Berdasarkan uraian yang sudah di jelaskan diatas dan musyawarah pada tahun 2001 nama Kecamatan Pino diambil dari nama Kecamatan induk Kecamatan Pino dan nama Raya diambil dari nama marga Tanjung Raya sehingga disepakatilah nama Kecamatan pembantu Kelutum menjadi Kecamatan Pino Raya. Maka jadilah Kecamatan Pino Raya yang ditetapkan berdasarkan pengangkatan camat Lesman Hawardi, S.pd oleh bupati Bengkulu Selatan Iskandar Z. Dayok pada Tanggal 17 April 2001 sebagai camat di Pino Raya ditetapkan pada tanggal 17 April 2001. Sesuai dengan fungsinya Kecamatan Pino raya mempunyai wewenang dalam

melakukan tugas diwilayahnya yang terdiri atas 26 desa di Kecamatan ini. Dengan ini sejarah singkat ini bisa dijadikan pedoman saat setiap peringatan hari ulang tahun Kecamatan Pino Raya.⁷⁰

2. Letak Dan Luas Kecamatan

Letak Kecamatan Pino Raya terletak di sebelah barat Kabupaten Bengkulu Selatan. Luas wilayah administrasinya menurut Badan Pertahanan Nasional Kabupaten Bengkulu Selatan mencapai lebih kurang 223,50 km. Terletak pada 4 derajat 9 menit-4 derajat 25 menit Lintang Selatan dan 102 derajat 47 menit-103 derajat 2 menit Bujur Timur.

Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Seluma. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ulu manna, pino dan kota Manna. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sumatera Hindia.⁷¹

3. Keadaan Sosial Penduduk

Kecamatan Pino Raya terdiri dari 21 desa dan 1 UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) yaitu UPT Tanjung Aur 11. Ibu Kota pemerintahan atau Kantor Kecamatan Pino Raya ini terletak di desa Pasar Pino, tepatnya di dusun kelutum.⁷²

⁷⁰ Wawancara dengan Ir. Holdy Syarif, kasi PMD, pada tanggal 28 Januari 2022, di kantor camat Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁷¹ Wawancara dengan Ir. Holdy Syarif, kasi PMD, pada tanggal 28 Januari 2022, di kantor camat Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁷² Wawancara dengan Ir. Holdy Syarif, kasi PMD, pada tanggal 28 Januari 2022, di kantor camat Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

1. Desa-desanya di Kecamatan Pino Raya

Tabel 4.1 Data Jumlah Desa di Kecamatan Pino Raya

1	Tanggo Raso
2	Air Kemang
3	Bandung Ayu
4	Tungkal I
5	Talang Padang
6	Pasar Pino
7	Selali
8	Nanjungan
9	Tungkal II
10	Napal Melintang
11	Serang Bulan
12	Kemang Manis
13	Suka Bandung
14	Cinto mandi
15	Pagar Gading
16	Kembang Seri
17	Karang Cayo
18	Tanjung Aur II
19	Padang Periang
20	Padang Serasan
21	Telaga Dalam
22	UPT Tanjung Aur II

Sumber Data: Profil Kecamatan Pino Raya

2. Jumlah Penduduk Tahun 2020/2021

Tabel 4.2: Data Jumlah Penduduk Di Kecamatan Pino Raya

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	11.317/11.395
2	Perempuan	10.528/10.570
Jumlah		21.845/21.965

Sumber Data: Arsip Dukcapil Bengkulu Selatan

3. Agama

Tabel 4.3 : Data Persentase Agama Di Kecamatan Pino Raya

No	Agama	Jumlah
1	Islam	95 %
2	Protestan	5 %
3	Katholik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-

Sumber Data: Profil Kecamatan Pino Raya

4. Sarana Dan Prasarana

Tabel 4.4 : Data Jumlah Sarana Prasarana Di Kecamatan Pino Raya

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	PAUD	28
2	TK	3
3	SD	23
4	SLTP	5
5	SLTA	2
6	Masjid	59
7	Musholah	4
8	Gereja	2

Sumber Data: Profil Kecamatan Pino Raya

4. Keadaan Ekonomi Penduduk

Sebagian besar penduduk yang ada di kecamatan Pino Raya memiliki jenis usaha utama di sektor pertanian subsektor perkebunan. 18 desa termasuk UPT dengan usaha utama pada subsektor perkebunan, sedangkan 3 desa lainnya dengan usaha utamanya pertanian subsektor tanaman pangan. Ada 3 unit pasar yang dibangun pemerintah di kecamatan Pino Raya yaitu di desa Tungkal I, Nanjungan dan Pagar Gading. Hari pasar masing-masing pasar tersebut adalah sabtu, kamis dan rabu. Sementara itu penggerak ekonomi lainnya adalah berupa

Bank BRI dan cabang pembantu Bank Bengkulu di desa Pasar pino kelutum.⁷³

Tabel 4.5 : Data Usaha Penduduk Di Kecamatan Pino Raya

No	Nama Desa	Usaha Utama	Subsektor
1	Tanggo Raso	Pertanian	Perkebunan
2	Air Kemang	Pertanian	Perkebunan
3	Bandung Ayu	Pertanian	Perkebunan
4	Tungkal I	Pertanian	Perkebunan
5	Talang Padang	Pertanian	Perkebunan
6	Pasar Pino	Pertanian	Perkebunan
7	Selali	Pertanian	Perkebunan
8	Nanjungan	Pertanian	Perkebunan
9	Tungkal II	Pertanian	Perkebunan
10	Napal Melintang	Pertanian	Perkebunan
11	Serang Bulan	Pertanian	Perkebunan
12	Kemang Manis	Pertanian	Perkebunan
13	Suka Bandung	Pertanian	Perkebunan
14	Conto Mandi	Pertanian	Tanaman
15	Pagar Gading	Pertanian	Perkebunan
16	Kembang Seri	Pertanian	Tanaman
17	Karang Cayo	Pertanian	Perkebunan
18	Tanjung Aur II	Pertanian	Perkebunan
19	Padang Beriangan	Pertanian	Perkebunan
20	Padang Serasan	Pertanian	Perkebunan
21	Telaga Dalam	Pertanian	Tanaman
22	UPT Tanjung Aur II	Pertanian	Perkebunan

Sumber Data: BPS Kabupaten Bengkulu Selatan

Tabel 4.6 : Data Persentase Petani Di Kecamatan Pino Raya

No	Nama Desa	Persentase Petani
1	Tanggo Raso	4,72 %
2	Air Kemang	4,37 %
3	Bandung Ayu	4,32 %
4	Tungkal I	4,59 %
5	Talang Padang	3,62 %
6	Pasar Pino	8,91 %

⁷³ Wawancara dengan Ir. Holdy Syarif, kasi PMD, pada tanggal 28 Januari 2022, di kantor camat Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

7	Selali	6,97 %
8	Nanjungan	9,28 %
9	Tungkal II	2,43 %
10	Napal Melintang	2,60 %
11	Serang Bulan	2,49 %
12	Kemang Manis	3,40 %
13	Suka Bandung	3,66 %
14	Cinto Mandi	1,70 %
15	Pagar Gading	6,57 %
16	Kembang Seri	1,10 %
17	Karang Cayo	6,90 %
18	Tanjung Aur II	5,78 %
19	Padang Beriang	4,90 %
20	Padang Serasan	3,75 %
21	Telaga Dalam	2,51 %
22	UPT Tanjung Aur II	2,43 %

Sumber Data: BPS Kabupaten Bengkulu Selatan

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang informan. Untuk memberikan pemaparan yang lengkap mengenai informan maka peneliti akan memaparkan profil informan dengan memberikan biodata data pribadi, alamat, tempat tanggal lahir, pendidikan, lingkungan keluarga, latar kehidupan informan. Berikut profil informan yang peneliti wawancarai:

a. Informan RAM

Informan berinisial RAM, lahir di Padang Beriang pada tanggal 1 April 2000, Saat ini RAM tidak melanjutkan kuliah dan sedang bekerja. merupakan anak pertama dari 5 bersaudara, 1 saudara kandung, 2 saudara tiri dan 1 saudara sambung dari ibu kandung dan

ayah tiri. Saudara kandung berusia 15 tahun, saudara tiri berusia 17 dan 12 tahun. Sedangkan adik kandung berusia 4 tahun. Ayah RAM meninggal karena sakit paru-paru, sejak ayahnya meninggal RAM tinggal bersama dengan kakek, nenek dan saudara kandungnya, ibunya menikah lagi saat usia RAM 8 tahun, semenjak menikah dengan ayah tiri RAM jarang bertemu dengan ibunya. Ibu RAM sebagai ibu rumah tangga dan ayah tirinya bekerja sebagai perangkat desa. Hubungan RAM dengan Ayah tirinya kurang baik karena ibu dan ayah tirinya jarang mengunjungi RAM dan adiknya. RAM dibesarkan oleh kakek dan neneknya yang sudah berusia 59 tahun dengan pekerjaan sebagai petani.

RAM *fatherless* sejak usia 5 tahun. Dengan kondisi yang *fatherless* membuat RAM sering merasa kesepian, lantaran tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah meskipun RAM mempunyai ayah tiri tapi hubungannya tidak baik. Karena tidak adanya kasih sayang dari ayahnya yang sudah meninggal dan ayah tirinya yang kurang baik membuat RAM memiliki ketakutan untuk memilih calon pasangan hidup, takut ditinggalkan dan tidak bisa menerima dirinya dengan kondisi yang *fatherless*.

b. Informan DO

Informan DO lahir di Nanjungan pada tanggal 5 Februari 2000, merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara. Saudara pertama perempuan sudah menikah berusia 28 tahun, saudara kedua berusia 25 tahun dan saudara ketiga berusia 22 tahun. Ibu DO berusia 48 tahun dengan pekerjaan petani. DO tinggal bersama dengan ibunya dan adiknya, saudara pertama tinggal bersama suaminya dan saudara kedua bekerja di luar kecamatan. Kegiatan sehari-hari DO bekerja di salah satu toko kue yang ada di mana.

DO fatherless karena ayahnya meninggal. Ayah DO meninggal sejak DO masih SD, yaitu kelas 5 SD, ayahnya meninggal karena jatuh saat bekerja bangunan. Kondisi yang *fatherless* membuat DO takut salah pilih untuk memilih calon pasangan hidup karena DO menginginkan sosok lelaki yang baik dan mampu meringkanya menggantikan sosok ayahnya. Tidak pernah merasakan kasih sayang dari ayahnya DO merasa mampu hidup mandiri untuk saat ini DO belum siap untuk memilih calon pasangan hidup, karena DO menginginkan pendamping yang sepperti ayahnya .

c. Informan TR

Informan TR lahir di Air Kemang pada tanggal 8 maret 2021 merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Adik TR berusia 18 tahun. Ibu TR berusia 42 tahun dengan pekerjaan sebagai petani sawah. TR

tinggal bersama Ibu adiknya dan neneknya yang sudah berusia 69 tahun. TR bekerja sebagai guru TK yang ada di desa Air Kemang,

TR *fatherless* dari usia 9 tahun. Karena ayah dan ibunya yang sudah bercerai, semenjak bercerai hubungan TR dengan ayahnya tidak baik karena ayah dan ibu TR bercerai karena ayahnya TR selingkuh dan sering bertengkar dengan ibunya TR sering melihat ibunya menanggis saat bertengkar. Ayahnya juga tidak pernah memberi uang, menelpon dan mengunjungi TR. Kondisi *fatherless* membuat TR trauma dalam memilih calon pasangan hidup, membuat TR takut salah pilih jika menikah nanti karena melihat dari ayahnya.

d. Informan SW

Informan TR lahir di Tungkal pada tanggal 20 Agustus 1999 merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, saat ini informan sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas yang ada Bengkulu, informan tinggal bersama ibu dan adiknya, sedangkan kakaknya bekerja di luar kota. Ibu informan berusia 49 tahun dengan pekerjaan sehari-hari mencetak bata (Kurup).

SW mengalami *fatherless* sejak kelas 2 SMP. *Fatherless* yang dialami oleh SW karena perceraian orang tua. Ayah SW berselingkuh dengan teman SW sendiri yang bertempat tinggal tidak jauh dengan rumah SW. Setelah mengetahui ayahnya selingkuh hubungan SW dengan ayahnya menjadi tidak baik. Karena ayahnya tidak pernah memberi kabar, menanyakan kabar, mengunjungi, memberikan

perhatian dan mengirimi SW dan keluarganya Uang bulanan, padahal dulunya ayah SW terkenal orang yang baik dan taat kepada agama. Sejak saat itu SW memiliki rasa kecewa dan benci kepada ayahnya karena telah menyakiti hati ibunya dan menelantarkan mereka. Keadaan *fatherless* ini membuat SW menutup diri terhadap laki-laki, merasa takut dan trauma saat ada lelaki yang ingin mendekati. Takut memilih calon pasangan hidup yang salah dan membuatnya kecewa lagi. Karena sebelumnya dia pernah mengagumi ayahnya dan akhirnya membuatnya benci dan kecewa.

e. Informan NL

Informan NL lahir di Padang Beriang 7 April 2000, merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Saat ini NL bekerja di sebuah toko baju yang ada di Manna, tidak jauh dari kecamatan Pino Raya. NL tinggal bersama ibu dan adiknya, adik NL berusia 17 tahun, ibu NL berusia 46 tahun dengan pekerjaan sehari-hari sebagai petani.

NL *fatherless* karena perceraian orang tua. Ayah NL bercerai dengan ibunya saat NL kelas 6 SD. Semenjak ayah dan ibunya bercerai NL tidak pernah lagi mendapatkan kasih sayang dari ayahnya, hubungan mereka juga kurang baik. Karena ayah NL tidak pernah lagi mengunjungi NL dan adiknya, karena kondisi *fatherless* yang dialami NL merasa ada yang kurang dari hidupnya merasa tidak lengkap NL sering merindukan masa-masa bersama ayahnya. Rasa yang kurang lengkap itu membuat NL mengharapkan lelaki yang bersamanya

supaya mampu menjadi sosok ayah, sosok pelindung untuk diri NL. Untuk memilih calon pasangan hidup tentunya membuat NL berhati-hati dalam memilih calon pasangan hidup rasa takut dan trauma akan ditinggalkan oleh calon pasangan hidup membuat NL terlalu memilih calon pasangan hidupnya agar tidak ditinggalkan juga seperti ibunya yang telah bercerai dengan ayahnya.

f. Informan YL

YL lahir pada tanggal 17 Agustus 2000, YL merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini YL sedang kuliah di salah satu Universitas yang ada di Bengkulu, Adik YL berusia 17 tahun dan masih SMA, dan usia ibunya 45 tahun YL tinggal bersama ibu dan adiknya. Pekerjaan ibu YL sehari-hari adalah sebagai petani sawah.

YL mengalami *fatherless* karena ayahnya bercerai dengan ibunya. Pada saat YL kelas 6 SD. *Fatherless* membuat YL sering kali merindukan ayahnya, masih sering nanggis malam-malam saat merindukan ayahnya, YL merasa memiliki keluarga yang tidak lengkap karena tidak adanya kepala keluarga. YL juga kasian dengan ibunya yang berjuang sendiri untuk membesarkan dan menyekolahkan YL dan adiknya. Dengan kondisi *fatherless* ini membuat YL bingung dalam memilih calon pasangan hidup. Jika orang lain melihat dari kasih sayang seorang ayah sedangkan YL tidak bisa mendapatkan itu, sehingga membuat YL takut salah pilih dan membuat dirinya dan ibunya kecewa karena YL tidak mau kehiduannya dimasa depan seperti

ibunya yang berjuang dan bekerja sendiri untuk membesarkan anak-anaknya.

Dari ke 6 informan tersebut peneliti mengelompokan informan:

1. Informan RAM : *fatherless* meninggal
2. Informan DO : *fatherless* meninggal
3. Informan TR : *fatherless* perceraian
4. Informan SW : *fatherless* perceraian
5. Informan NL : *fatherless* perceraian
6. Informan YL : *fatherless* perceraian

Tabel 4.7

Profil Informan yang mengalami *Fatherless*

No	Nama	Status	Usia
1.	Rinti Ayu Monika	Bekerja	22
2.	Desma Otika	Bekerja	22
3.	Tara Rosania	Bekerja	21
4.	Salsa Wardania	Kuliah	23
5.	Nova Lospita	Bekerja	22
6.	Yolanda	Kuliah	22

2. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, persoalan yang telah diteliti dalam penelitian ini yaitu sikap perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup (studi kasus di pino raya kabupaten

Bengkulu selatan). Untuk mengumpulkan data peneliti telah mewawancarai informan dengan aspek-aspek efektif, aspek kognitif, dan aspek behavioral. Penyajian hasil wawancara akan dipilih berdasarkan ketiga aspek tersebut:

- a. Aspek *kognitif* (pemikiran) yaitu merujuk kepada keyakinan, pemikiran, dan pengetahuan yang berkaitan dengan objek sikap.

Adapun hasil wawancara mengenai aspek *kognitif* sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dan pemahaman dalam memilih calon pasangan hidup
Informan SW mengatakan: “*Dengan cara benar-benar memperhatikan baik itu perilaku, sifat atau hal lainnya yang tentunya harus cocok dengan saya sendiri.*”⁷⁴

Sedangkan informan RAM mengatakan:

“*Lebih waspada dan mencari tahu tentang kepribadian sosok laki-laki agar tidak timbul penyesalan yang mengakibatkan trauma berkali-kali.*”⁷⁵

Selain itu informan DO mengatakan:

“*Harus memilih yang benar-benar menerima kita apa adanya yang seagama yang bisa membuat kita bahagia disaat kita terpuruk sedih. Intinya yang tidak kasar dengan perempuan.*”⁷⁶

Adapun informan TR mengatakan:

“*Cukup susah ya, melihat dari latar belakang fatherless membuat saya, sedikit lebih susah untuk mencari calon pasangan hidup karena saya ya, tetapi meskipun dalam keadaan fatherless yang*

⁷⁴ Wawancara dengan informan SW, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁷⁵ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁷⁶ Wawancara dengan informan DO, pada tanggal 30 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

membuat trauma tetapi saya harus berani membuka diri dari trauma itu".⁷⁷

Informan NL memaparkan: *"Ketika saya memilih calon pasangan hidup tidak mau seperti ayah saya karena telah menyakiti hati saya dan keluarga"*.⁷⁸

Sedangkan informan YL mengemukakan:

*"Menurut saya memilih pasangan hidup dengan kondisi sekarang sih jujur sedikit susah untuk memilih mana yang baik dan buruknya pasangan,,tetapai tetap ada keinginan dalam diri saya kedepannya harus memiliki pasangan hidup,,karena tidak semua orang sama tetapi tetap saya gak mau dapat pasangan seperti ayah saya."*⁷⁹

2) Sosok Ayah dalam memilih calon pasangan hidup

Informan SW mengatakan:

"Menurut saya sebenarnya ayah itu kata yang punya arti besar bagi anak perempuan terutama dalam memilih calon pasangan hidup, pern ayah disini sebagai contoh edialnya menjadi tolak ukur laki-laki yang tepat untuk dijadikan calon pasangan hidup, seperti jika ayah adalah contoh yang baik maka saya pasti mau mempunyai pasangan seperti dia, jika ayah mempunyai sifat yang buruk mungkin akan menghindari laki-laki yang sama seperti dia".⁸⁰

Sedangkan informan RAM mengatakan:

"figur seorang ayah sangat penting untuk anak perempuan dalam memilih calon pasangan hidup. Karena sebagai panutan dan contoh".⁸¹

Selain itu informan DO mengatakan:

⁷⁷ Wawancara dengan informan TR, pada tanggal 31 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁷⁸ Wawancara dengan informan NL, pada tanggal 1 february 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁷⁹ Wawancara dengan informan YL, pada tanggal 2 february 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁸⁰ Wawancara dengan informan SW, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁸¹ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

*“Sosok ayah bagi saya dia adalah orang yang paling tulus mencintai anak perempuannya yang selalu memanjakan anak perempuannya tidak pernah berbuat kasar terhadap perempuannya, dan untuk memilih calon pasangan hidup saya ingin sosok lelaki seperti ayah saya yang tulus dan tidak kasar yang bisa membing saya dengan baik”.*⁸²

Adapun informan TR mengatakan:

*“dalam kondisi saya yang fatherless sosok ayah ini memang penting mempengaruhi pemilihan calon pasangan hidup, kalau yang saya rasakan sosok ayah menjadi penilaian untuk mencari calon pasangan hidup.”*⁸³

Informan NL memaparkan:

*“Peran ayah itu sangat penting untuk proses pembentukan anak peremuan dalam mengenal lelaki. Sebenarnya kalau anak-anak lain ingin memiliki pasangan hidup seperti ayahnya mungkin nah kalau saya tidak mau”*⁸⁴

Sedangkan informan YL mengemukakan:

*“Menurut saya peran ayah itu penting tetapi untuk ayah saya sendiri sangat tidak berperan untuk saya memilih calon karena sudah menjadi contoh yang tidak baik,,tetapi jadi pelajaran buat saya juga bagaimana sikap saya nanti ketika telah memiliki pasangan agar tidak terjadi kepada saya juga”.*⁸⁵

- 3) Pengetahuan dan pemahaman Lelaki yang tepat untuk dijadikan calon pasangan hidup.

Informan SW mengatakan:

“Menurut saya laki-laki yang tepat adalah dia yang punya sifat dan perilaku seperti ayah saya, tetapi tidak melakukan kesalahan

⁸² Wawancara dengan informan DO, pada tanggal 30 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁸³ Wawancara dengan informan TR pada tanggal 31 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁸⁴ Wawancara dengan informan NL, pada tanggal 1 february 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁸⁵ Wawancara dengan informan YL, pada tanggal 2 february 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

*seerti ayah saya, dan saya akui hal itu akan langkah ditemukan”.*⁸⁶

Sedangkan informan RAM mengatakan: *“penyabar, penyayang, tidak berbicara/berkelakuan kasar saat marah ,setia dan bertanggung jawab”.*⁸⁷

Selain itu informan DO mengatakan:

*“Sosok lelaki yang taat beragama dan tidak kasar yang benar-benar tulus mencintai saya dan yang selalu ada di saat saya sedih yang bisa membuat saya tersenyum. Yang selalu mengajarkan saya di saat saya teruruk”.*⁸⁸

Adapun informan TR mengatakan:

*“Menurut saya untuk calon pasangan hidup harus berbeda dari ayah saya, karena dari ayah kurang mendapatkan kasih sayang, jadi untuk calon pasangan hidup nanti saya harus mendapatkan suami yang bisa menyayangi dan perhatian sama saya”.*⁸⁹

Informan NL memaparkan:

*“Saya ingin lelaki yang bertanggung jawab dan tidak meninggalkan saya dan keluarga ketika saya dan keluarga kesulitan intinya ingin yang bertanggung jawab”.*⁹⁰

Sedangkan informan YL mengemukakan:

*“Emm calon yang baik buat saya sih,,tidak terlalu friendly kepada cewek lain karena saya orangnya sangat sensitif setelah kejadian ayah saya yang dulu selingkuh, Saya tidak ingin mendapatkan calon pasangan yang seperti itu”.*⁹¹

⁸⁶ Wawancara dengan informan SW, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁸⁷ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁸⁸ Wawancara dengan informan DO, pada tanggal 30 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁸⁹ Wawancara dengan informan TR, pada tanggal 31 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁹⁰ Wawancara dengan informan NL, pada tanggal 1 februari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁹¹ Wawancara dengan informan YL, pada tanggal 2 februari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara dalam aspek *kognitif* diperoleh pemikiran dan pemahamannya tentang calon pasangan hidup yang mana dalam pemilihan calon pasangan hidup perempuan *fatherless* karena perceraian tidak ingin mendapatkan calon pasangan seperti ayahnya. Peran ayah mempengaruhi dalam pemilihan calon pasangan hidup. Menurut RAM yang *fatherless* karena ayahnya meninggal memilih calon pasangan harus sabar, dan penyayang. Dalam memilih calon pasangan hidup perempuan *fatherless* memiliki kriteria.

- b. Aspek *efektif* (perasaan) yaitu perasaan atau emosi subjek terhadap sasaran, kemunculan emosi seseorang mempengaruhi sikap dengan berbagai cara. Individu sering mengalami ketakutan setelah terpapar suatu objek. Adapun hasil wawancara mengenai aspek efektif sebagai berikut:

1) Perasaan ketika ada lelaki yang ingin mendekati

Informan SW mengatakan: “*Saat ada lelaki yang ingin mendekati perasaan saya menjadi Takut, ilfeel, benci dan saya sarankan mereka untuk menjaga jarak*”.⁹²

Sedangkan informan RAM mengatakan: “*perasaan saya itu takut kesal, apalagi itu adalah yang orang baru*”⁹³

⁹² Wawancara dengan informan SW, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁹³ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Selain itu informan DO mengatakan:

“Ketika ada lelaki yang ingin mendekati saya harus tahu dulu apa tujuan lelaki ini mendekati saya apakah dia ingin berteman dengan saya atau ada tujuan lain, jika ada keinginan lain saya harus melihat sisi biaknya dulu”.⁹⁴

Adapun informan TR mengatakan:

“Perasaan saya takut, seperti trauma takutnya nanti seperti ayah saya, takut yang mendekati hanya penasarannya saja, takut hanya dimainkan saja”.⁹⁵

Informan NL memaparkan:

“Eh, kalau pandangan saya ketika ada lelaki yang mendekati saya kurang percaya, walaupun lelaki itu tulus ingin bersama saya, tapi saya takut oh kalau lelaki ini bakalan menyakiti saya seperti ayah saya orang terdekat saya saya bisa menyakiti”.⁹⁶

Sedangkan informan YL mengemukakan:

“Sedikit takut sebenarnya kalau di dekati laki-laki, karena bayangan menyakiti selalu ada, tetapi kembali ke keinginan saya sih mau punya pasangan hidup yang baik nantinya, berdoa dan usaha ngilangin traumanya”.⁹⁷

2) ketakutan yang dirasakan dalam memilih calon pasangan hidup

Informan SW mengatakan:

“Saya tidak tau pastinya tapi saya takut dengan semua laki-laki yang dekat dengan tujuan lebih dari teman, jika mereka memaksa mendekat maka yang akan datang adalah pikiran negatif”.⁹⁸

⁹⁴ Wawancara dengan informan DO, pada tanggal 30 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁹⁵ Wawancara dengan informan TR, pada tanggal 31 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁹⁶ Wawancara dengan informan NL, pada tanggal 1 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁹⁷ Wawancara dengan informan YL, pada tanggal 2 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁹⁸ Wawancara dengan informan SW, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Sedangkan informan RAM mengatakan: “*ketakutan saya adalah mendapatkan sosok laki" yang kasar ,pemarah tidak bertanggung jawab dan meninggal kan"*.⁹⁹

Selain itu informan DO mengatakan:

“*Ketakutan saya dalam memilih calon pasangan hidup adalah ketika lelaki yang benar-benar saya anggap tulus mencintai saya, menyayangi saya namun berbuat kasar. Karena saya berharap setelah ayah tidak ada dialah yang akan melindungi saya"*.¹⁰⁰

Adapun informan TR mengatakan:

“*Ketakutan yang saya rasakan yaitu yang pertama ngeri, takut tidak sesuai dengan keinginan saya, takutnya kalau saya sudah percaya kemudian ditinggalkan"*.¹⁰¹

Informan NL memaparkan: “*Saya takut kalau saya akan ditinggalkan lagi seperti ayah saya yang meninggalkan saya dan ibu saya"*.¹⁰²

Sedangkan informan YL mengemukakan:

“*Ketakutan yang saya takuti dalam memilih calon pasangan hidup yaitu takut di selingkuhi karena kejadian yang sudah saya lalui seperti ayah saya yang selingkuh,takut juga dengan KDRT karena ayah saya juga pernah KDRT sama ibu saya"*.¹⁰³

3) Kebingungan yang di rasakan dalam memilih calon pasangan hidup

Informan SW mengatakan:

“*Saya merasa punya contoh ideal tapi juga tidak ingin seperti dia, dulu saya terlalu mengharapkan dapat laki-laki seperti dia, tapi*

⁹⁹ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹⁰⁰ Wawancara dengan informan DO, pada tanggal 30 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹⁰¹ Wawancara dengan informan TR, pada tanggal 31 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹⁰² Wawancara dengan informan NL, pada tanggal 1 februari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹⁰³ Wawancara dengan informan YL, pada tanggal 2 februari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

sekarang saya malah selalu selalu berpikiran buruk tentang semua laki-laki. Bahkan untuk kebaikan yang mereka lakukan”.¹⁰⁴

Sedangkan informan RA mengatakan:

“Kebingungan seperti ,apa kah orang ini benar" baik untuk saya ? Atau hanya sekedar baik saat pngenalan atau bagaimana jika saat menjadi suami perilakunya berubah”.¹⁰⁵

Selain itu informan DO mengatakan:

“Kebingungan saya dalam memilih calon pasangan hidup adalah apakah lelaki ini benar-benar tulus sayang dengan saya, apakah dia lelaki yang tidak pernah kasar terhadap perempuan. Apakah dia bisa menjadi lelaki yang saya harapkan, karena saya benar-benar ingin mencari calon pasangan yang bisa dijadikan seperti ayah juga bagi saya”.¹⁰⁶

Adapun informan TR mengatakan:

“Kebingungan saya itu adalah, bagaimana memilih pasangan yang baik itu seperti apa, contohnya seperti apa dan bingung juga dengan pikiran saya yang sering kali takut ketika berbicara masalah pasangan hidup”.¹⁰⁷

Informan NL memaparkan:

“Kebingungan yang rasakan yang pertama saya bingung apakah lelaki itu mencintai saya apa tidak soalnya selama ini selama saya hidup saya tidak pernah bertemu dengan lelaki yang benar-benar mencintai saya”.¹⁰⁸

Sedangkan informan YL mengemukakan:

¹⁰⁴ Wawancara dengan informan SW, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹⁰⁵ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹⁰⁶ Wawancara dengan informan DO, pada tanggal 30 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹⁰⁷ Wawancara dengan informan TR, pada tanggal 31 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹⁰⁸ Wawancara dengan informan SW, pada tanggal 1 februari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

“Kebingungan yang pertama itu ada pada diri saya sendiri, apakah sanggup untuk mengayomi pasangan saya nanti apakah saya bisa mengalah jika terjadi keributan di rumah tangga saya nanti”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dalam aspek *apektif* diperoleh data perasaan takut dan risih saat ada lelaki yang ingin mendekati rasa takut ini seperti tidak percaya dengan orang tersebut. *Fatherless* karena perceraian takut lelaki tersebut mempunyai sikap seperti ayahnya sedangkan *fatherless* karena meninggal takut salah dalam memilih calon pasangan hidup.

c. Aspek *behavioral*

1) Tindakan yang dilakukan saat ada lelaki yang ingin berkenalan

Informan SW mengatakan:

“Jika dia mendekat dengan tenang saya juga berusaha menjauh dengan tenang, tapi jika dia terlalu jelas memperlihatkan tujuannya maka saya akan ketakutan hingga gemetar dan tidak bisa tidur, tapi entah bagaimana ada saatnya saya melihat seseorang pantas untuk dipermainkan, jadi jika mereka mendekat saya juga mendekat. jadi jika mereka mendekat saya juga mendekat, tapi ketika mereka ingin lebih dekat maka saya akan membuat mereka sadar, mereka bukan siapa2 dan ada batasan yang jelas diantara kita, agar dia tau dia tidak pantas melangkah lebih jauh, karna sebenarnya saya pribadi merasa selalu ada sesuatu yang menghalangi saya untuk memiliki pasangan”¹¹⁰

Sedangkan informan RAM mengatakan: *“Saya tidak langsung merespon dengan baik, karena saya sering takut berkenalan dengan lelaki yang tidak saya kenal”¹¹¹*

¹⁰⁹ Wawancara dengan informan YL pada tanggal 2 februari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹¹⁰ Wawancara dengan informan SW, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹¹¹ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Selain itu informan DO mengatakan:

*“Tindakan yang dilakukan adalah saya akan merespon lelaki itu dengan baik jika dia datang untuk berkenalan dengan cara yang baik”.*¹¹²

Adapun informan TR mengatakan:

*“Saat ada lelaki yang ingin berkenalan yang saya lakukan adalah tidak terlalu mudah percaya dengan laki-laki dan saya akan melakukan tindakan yang baik tetapi kalau di ajak berbicara langsung saya tidak berani, kadang-kadang saya juga menghindar dulu tapi kalau dia terus-terusan mengajak saya berkenalan saya akan mencoba meresponya”.*¹¹³

Informan NL memaparkan:

*“Ketika ada lelaki yang berkenalan dengan saya awal-awalnya tidak akan menerima, jadi saya akan melihat keseriusan laki-laki itu terlebih dahulu, jadi saya tidak mau terlalu open dengan laki-laki, saya mau melihat keseriusannya”.*¹¹⁴

Sedangkan informan YL mengemukakan:

*“Tindakan yang saya lakukan mengenal latar belakang keluarga seorang laki” latar belakang sosialnya atau sekolahnya, karena kita bisa juga menilai seseorang dari sana”.*¹¹⁵

- 2) Tindakan yang dilakukan agar keluar dari kebingungan dalam memilih calon pasangan hidup

Informan SW mengatakan:

*“sampai sekarang saya tidak pernah bingung memilih pasangan hidup karena menurut saya, saya tidak butuh mereka, dan tidak ada yang boleh menambah definisi keluarga dalam hidup saya”.*¹¹⁶

¹¹² Wawancara dengan informan DO, pada tanggal 30 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹¹³ Wawancara dengan informan TR, pada tanggal 31 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹¹⁴ Wawancara dengan informan NL, pada tanggal 1 februari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹¹⁵ Wawancara dengan informan YL, pada tanggal 2 februari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹¹⁶ Wawancara dengan informan SW, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Sedangkan informan RAM mengatakan: *“Memberikan kesempatan lebih lama untuk mengenal kepribadian laki” yg ingin mendekati dan meminta saran kepada teman dekat”*¹¹⁷

Selain itu informan DO mengatakan:

“Agar saya keluar dari kebingungan dalam memilih calon pasangan hidup adalah saya harus berpikir positif bahwa yang saya pikirkan tentang sesuatu yang buruk adalah ilusi”.¹¹⁸

Adapun informan TR mengatakan:

“Yang saya lakukan adalah bertanya kepada ibu saya bagaimana saya kedepannya memilih calon pasangan itu, dan berdoa kepada allah supaya kebingungan yang saya rasakan ini bisa teratasi. Dan berpikiran bahwa kedepannya saya harus menikah dan mencoba berpikiran positif”.¹¹⁹

Informan NL memaparkan:

“Untuk keluar dari kebingungan, saya harus melihat keseriusan dari seorang laki-laki itu ingin bersama saya, saya tidak ingin salah memilih lelaki seperti ayah saya, ingin memiliki lelaki yang bertanggung jawab dunia akhirat”.¹²⁰

Sedangkan informan YL mengemukakan:

“Tindakan yang saya lakukan agar keluar dari hal yang seperti trauma ini, saya berfikir kedepan juga untuk berumah tangga dan berfikir banyak orang lain yang berhasil dalam berumah tangga karena tidak semua laki laki sama”.¹²¹

¹¹⁷ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹¹⁸ Wawancara dengan informan DO, pada tanggal 30 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹¹⁹ Wawancara dengan informan TR, pada tanggal 31 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹²⁰ Wawancara dengan informan NL, pada tanggal 1 februari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹²¹ Wawancara dengan informan YL, pada tanggal 2 februari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

3) Tindakan yang dilakukan agar keluar dari ketakutan dalam memilih calon pasangan hidup

Informan SW mengatakan:

“Dengan menjadi tidak peduli tentang hal yang berkaitan dengan pasangan hidup”.¹²²

Sedangkan informan RAM mengatakan:

“Dengan cara memberanikan diri untuk berkenalan dan lebih waspada jika mereka ingin mendekati, melihat dari keseharian dan sifat dari laki-laki tersebut dari orang lain”.¹²³

Selain itu informan DO mengatakan:

“Agar saya tidak merasa takut dalam memilih calon pasangan hidup adalah saya harus benar-benar menyakinkan diri saya bahwa laki-laki yang salah pilih nanti adalah laki-laki yang benar-benar serius dengan saya yang bisa menerima saya dengan apa adanya yang tidak berbuat kasar terhadap saya dan bisa membimbing saya menjadi yang lebih baik lagi”.¹²⁴

Adapun informan TR mengatakan:

“Dengan cara mencoba untuk menerima keadaan fatherless, kemudian berani untuk berteman dulu dengan lawan jenis, tetapi bukan langsung pacaran”.¹²⁵

Informan NL memaparkan:

“Saya selalu menyakinkan diri saya bahwa tidak selalu laki-laki itu sama, selalu mencoba berpikiran positif. Dan saya tidak mau anak-anak saya merasakan hal yang sama, intinya membangun pikiran yang positif”.¹²⁶

¹²² Wawancara dengan informan SW, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹²³ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹²⁴ Wawancara dengan informan DO, pada tanggal 30 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹²⁵ Wawancara dengan informan TR, pada tanggal 1 februari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹²⁶ Wawancara dengan informan NL, pada tanggal 2 februari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Sedangkan informan YL mengemukakan:

*“Agar keluar dari ketakutan cuma satu,berusaha dan berdoa semoga kedepannya saya bisa mendapatkan laki laki yang baik”.*¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dalam aspek *behavioral* diperoleh data mengenai perempuan *fatherless* berkenaan dengan tindakan. Pada aspek ini perilaku perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup tidak langsung menerima lelaki tersebut, tetapi memberi waktu yang lama untuk berkenalan. Dalam aspek ini informan SW tidak mau binggung tentang calon pasangan hidup karena dia tidak mau memikirkan itu. Selain itu kelima informan lainya ingin mencoba untuk keluar dari ketakutan dan kebingungan dalam memilih calon pasangan hidup.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan dengan mengamati informan RAM. Bahwasanya informan sering mengalami kesepian karena tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya, dapat dilihat karena informan hanya tinggal bersama kakek dan neneknya saja. Dan informan SW yang tidak mau memikirkan tentang lelaki dapat dilihat dari informan yang tidak pernah berpacaran ataupun mempunyai teman laki-laki yang dekat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan informan saat ada lelaki ingin berkenalan tidak langsung merespon membutuhkan waktu, agar keluar dari ketakutan dan

¹²⁷ Wawancara dengan informan SW, pada tanggal 29 Januari 2022, di Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

kebingungan dalam memilih calon pasangan hidup, mencoba untuk berpikir positif dan berusaha keluar dari ketakutan tersebut. Tetapi untuk informan SW tidak mau memikirkan tentang calon pasangan hidup.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua¹²⁸

Definisi tentang sikap secara tradisional yang di kemukakan G.W. Allport sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.¹²⁹

Sedangkan menurut Davidoff, sikap atau *attitude* adalah sebagai konsep *evaluative* yang telah dipelajari dan dikaitkan dengan pola pikiran, perasaan, dan perilaku kita. Misalkan saja unsur pikiran (kognitif dan intelektual). Pikiran seseorang tentang objek dari sikap mereka biasanya

¹²⁸ Arie Rihardini Sundari, & Febi Herdajani, "Dampak Fatherless Dalam Perkembangan Psikologis Anak", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting*, (April, 2013), hlm. 261.

¹²⁹ David O. Sear, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga,1985), hlm. 137.

terpengaruh oleh pengalaman dan informasi. Mereka akan mengadakan semacam pengamatan secara perlahan-lahan, kemudian merumuskan pemikirannya secara umum.¹³⁰

Setelah melakukan wawancara dan observasi mengenai perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup. Dengan menggunakan aspek

Aspek sikap (*kognitif, efektif, behavioral*) yaitu:

a. Aspek *kognitif* (pemikiran)

Berdasarkan temuan penelitian pada aspek *kognitif* yaitu pemikiran dalam memilih calon pasangan hidup, peran sosok ayah dalam pemilihan calon pasangan hidup. Peneliti menemukan bahwa *pertama, fatherless* karena ayahnya meninggal informan RAM, dan DO mengatakan dengan kondisi yang *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup harus hati-hati, waspada, dan tidak salah pilih, sedangkan menurut TR, NL, YL, yang mengalami *fatherless* karena perceraian dalam memilih calon pasangan hidup dengan kondisi yang *fatherless* cukup susah karena melihat dari pengalaman yang dilihat dari ayah mereka jadi, takut menemukan calon pasangan hidup yang salah dan mengakibatkan trauma lagi, dan tidak ingin mendapatkan calon pasangan hidup yang seperti ayahnya.

Pemilihan pasangan hidup adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari pendamping atau teman hidup dengan

¹³⁰ Hakim Mill, dkk, *Psikologi Sosial Pengantar Dalam Teori dan Penelitian*, (Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika, 2018), hlm. 123.

melalui seseorang yang di anggap tepat menemaninya sampai tua. Memilih calon pasangan ini merupakan suatu keputusan penting bagi setiap orang. Preperensi pemilihan calon pasangan hidup yaitu salah satu cara individu untuk mencari dan memilih seseorang yang berlawanan jenis kelamin untuk menjadi teman sepanjang hidup ¹³¹

Memilih pasangan hidup dan menikah merupakan suatu langkah penting dalam kehidupan yang harus dipertimbangkan dengan matang, karena hal tersebut berpengaruh tidak hanya pada kehidupan manusia saat ini tetapi juga untuk nanti.

Berdasarkan temuan penelitian yaitu sosok ayah, perannya dalam memilih calon pasangan hidup. Peneliti menemukan bahwa *pertama*, informan SW, RAM, dan TR mengatakan, peran sosok seorang ayah dalam memilih calon pasangan hidup sangat penting karena ayah adalah penilaian bagi anak perempuan dalam memilih calon pasangan hidup. Temuan yang di dapat dari DO menurut dia ayah adalah sosok yang menyayanginya tetapi dia kehilangan karena ayahnya meninggal, dan dia berharap mendapatkan calon pasangan hidup.

Informan *fatherless* karena perceraian lebih cenderung kearah negatif tentang calon pasangan hidup, karena mereka takut mendapatkan lelaki yang seperti ayahnya. Seperti yang dikatakan NL, dan YL sosok ayah memang penting tapi saya tidak mendapatkan

¹³¹ Puteri Amylia dan Suzana Mohd Hoesni, "Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Universitas Kebangsaan Malaysia", *Jurnal Fakultas Psikologi*. Volume 13, Nomor 2, (April 2019), hlm. 96.

contoh yang baik dari ayah saya maka saya tidak mau mendapatkan calon pasangan hidup seperti ayah saya.

peran ayah sangat berpengaruh. karena orang tua adalah yang pertama mengajarkan segala sesuatu terhadap anaknya. Salah satunya dengan memberikan nasihat-nasihat dalam proses pemilihan calon pasangan hidup yang tepat terutama pada anak perempuan. Menurut Grinder, peran orang tua menjadi penting sebab orang tua adalah agen utama dan pertama dalam mensosialisasikan kepada anaknya yang tumbuh dewasa tentang keunikan gaya hidup berkeluarga tersebut.¹³²

b. Aspek *efektif* (perasaan)

Berdasarkan temuan penelitian pada aspek *apektif* yaitu perasaan ketika ada lelaki yang ingin mendekati. Peneliti menemukan bahwa SW, RAM, TR, NL, YL jika ada lelaki yang ingin mendekati mereka merasa risih, takut, ilfil apalagi yang mendekati orang yang baru dan tidak mudah percaya. Sedangkan DO jika ada lelaki yang ingin mendekati akan melihat tujuan lelaki tersebut ingin mendekati sebagai teman atau tujuan lain, akan melihat sisi buruknya dulu.

ketakutan seperti apa yang rasakan dalam memilih calon pasangan hidup. Peneliti menemukan bahwa SW, RAM, DO, TR, NL, dan YL. Ketakutan informan adalah tentang pikiran yang negatif terhadap pasangan takut mendapatkan sosok laki" yang kasar, pemarah

¹³² Anna Armeini Rangkuti dan Devi Oktaviani Fajrin "Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup ditinjau Dari Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan, *Jurnal Penelitian dan Pengkuruan Psikologi*, Volume 4, Nomor 2, (Oktober 2015), hlm. 60.

tidak bertanggung jawab dan meninggalkan, ditinggalkan lagi seperti ayah saya yang meninggalkan saya dan ibu saya, dan takut ditinggalakan.

Terdapat pengetahuan, harapan, dan penilaian anak perempuan yang *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup. **Pengetahuan** yang dimaksud adalah apa yang kita ketahui atau mengenai pasangan, pengetahuan tentang pasangan adalah segala sesuatu yang diketahui tentang calon pasangan dan pernikahan, cara memandang pasangan, tujuan untuk menikah. **Harapan** yang dimaksud bagaimana mengharapkan pasangan yang diinginkan seperti apa pernikahan yang bahagia, harapan adalah sesuatu yang diinginkan dari pasangan pribadi. Selain itu seseorang juga memiliki harapan terhadap perkawinannya apa yang dilakukan dalam perkawinan dan pasangan hidup. **Penilaian** adalah proses pemberian nilai atau kesimpulan seseorang terhadap pasangan dan perkawinan yang di dasarkan bagaimana pasangan tersebut memenuhi harapan individu terhadap perkawinan.¹³³

Ketakutan yang dirasakan informan akan mempengaruhi keyakinan, pemikiran, dan pengetahuan yang terkait dengan objek sikap Baumeister dan Bushman mengatakan *konginisi* berdampak besar terhadap bermacam sikap yang muncul. Maka dari itu jika keyakinan, pemikiran, dan pengetahuan yang seseorang tidak faktual

¹³³ Komaruddin Hidayat & Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga,2016) hlm 58-59

sehingga menimbulkan bias yang negatif, sikap yang ditimbulkan cenderung negatif.¹³⁴

c. Aspek *behavioral* (perilaku)

yaitu bagaimana seseorang berperilaku jika dihadapkan pada objek. Berdasarkan temuan penelitian pada aspek *behavioral* yaitu tindakan yang dilakukan saat ada lelaki yang mendekati, ketakutan dan kebingungan dalam memilih calon pasangan hidup. Peneliti menemukan bahwa SW, TR, NL, dan YL, saat ada lelaki yang ingin mendekati belum langsung merespon dengan baik, seperti SW akan menjauh jika mereka ingin langsung mendekati, dan YL melihat dari latar belakang kehidupannya terlebih dahulu. Agar keluar dari ketakutan dan kebingungan. Sedangkan RAM, DO, tindakan yang mereka lakukan adalah merespon dengan baik jika lelaki tersebut berkenalan dengan baik.

Agar keluar dari kebingungan dan ketakutan dalam memilih calon pasangan hidup seperti SW, dia tidak pernah bingung dan takut karena SW, tidak butuh pasangan hidup dan tidak peduli tentang hal yang berkaitan dengan pasangan hidup, sedangkan RAM, DO, TR, NL, dan YL adalah bertanya kepada teman dan ibu, mencoba berpikiran positif, berdoa kepada Allah dan berusaha keluar dari perasaan trauma.

¹³⁴ Eti Nurhayati, *Psikologis Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2012). Hlm. 56-58.

Bimo Walgito. Sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.¹³⁵

Berbagai macam hambatan dan pandangan anak yang *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup karena melihat dari pengalaman yang dirasakan tentang kehilangan sosok seorang ayah sebagai pemberi contoh dan nasehat, biasanya anak cenderung menilai calon pasangan dari penilaiannya terhadap ayah jika ayahnya kasar maka akan segera menjauhi laki-laki yang berperilaku kasar.¹³⁶

Tabel 4.8

Gambaran sikap perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup.

No	Nama	Aspek Sikap	Sub Aspek	Karakteristik Sikap
1.	SW	1. <i>Kognitif</i>	1. Pengetahuan dan pemahaman dalam memilih calon pasangan hidup 2. sosok ayah dalam memilih calon pasangan hidup 3. Pengetahuan dan pemahaman dalam	posiif

¹³⁵ Raden Nuruliah Kusumasari, "Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologis Anak", *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKa)*. Vol II, No.1 ISSN: 2355-0287 (April, 2015), hlm. 33.

¹³⁶ Eti Nurhayati, *Psikologis Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2012). Hlm. 56-58.

			memilih calon pasangan yang tepat	
		2. <i>Apektif</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan ketika ada lelaki yang ingin mendekati 2. ketakutan yang dirasakan dalam memilih calon pasangan hidup 3. kebingungan yang dirasakan dalam memilih calon pasangan hidup 	Negatif
		3. <i>Behavioral</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. tindakan yang dilakukan saat ada lelaki yang ingin berkenalan 2. tindakan yang dilakukan agar keluar dari ketakutan dalam memilih calon pasangan hidup 3. tindakan yang dilakukan agar keluar dari kebingungan dalam memilih calon pasangan hidup 	
2.	RAM	1. <i>Kognitif</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan pemahaman dalam memilih calon pasangan hidup 2. sosok ayah dalam memilih calon pasangan hidup 3. Pengetahuan dan pemahaman dalam memilih calon pasangan yang 	Positif

			tepat	
		2. <i>Apektif</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan ketika ada lelaki yang ingin mendekati 2. ketakutan yang dirasakan dalam memilih calon pasangan hidup 3. kebingungan yang dirasakan dalam memilih calon pasangan hidup 	Negatif
		3. <i>Behavioral</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. tindakan yang dilakukan saat ada lelaki yang ingin berkenalan 2. tindakan yang dilakukan agar keluar dari ketakutan dalam memilih calon pasangan hidup 3. tindakan yang dilakukan agar keluar dari kebingungan dalam memilih calon pasangan hidup 	Cenderung Negatif
3.	DO	1. <i>Kognitif</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan pemahaman dalam memilih calon pasangan hidup 2. sosok ayah dalam memilih calon pasangan hidup 3. Pengetahuan dan pemahaman dalam memilih calon pasangan yang tepat 	Positif

		2. <i>Apektif</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan ketika ada lelaki yang ingin mendekati 2. ketakutan yang dirasakan dalam memilih calonpasangan hidup 3. kebingungan yang dirasakan dalam memilih calon pasangan hidup 	Positif
		3. <i>Behavioral</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. tindakan yang dilakukan saat ada lelaki yang ingin berkenalan 2. tindakan yang dilakukan agar keluar dari ketakutan dalam memilih calon pasangan hidup 3. tindakan yang dilakukan agar keluar dari kebingungan dalam memilih calon pasangan hidup 	Positif
4.	TR	1. <i>Kognitif</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan pemahaman dalam memilih calon pasangan hidup 2. sosok ayah dalam memilih calon pasangan hidup 3. Pengetahuan dan pemahaman dalam memilih calon pasangan yang tepat 	Positif

		2. <i>Apektif</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan ketika ada lelaki yang ingin mendekati 2. ketakutan yang dirasakan dalam memilih calonpasangan hidup 3. kebingungan yang dirasakan dalam memilih calon pasangan hidup 	Negatif
		3. <i>Behavioral</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. tindakan yang dilakukan saat ada lelaki yang ingin berkenalan 2. tindakan yang dilakukan agar keluar dari ketakutan dalam memilih calon pasangan hidup 3. tindakan yang dilakukan agar keluar dari kebingungan dalam memilih calon pasangan hidup 	Negatif
5.	NL	1. <i>Kognitif</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan pemahaman dalam memilih calon pasangan hidup 2. sosok ayah dalam memilih calon pasangan hidup 3. Pengetahuan dan pemahaman dalam memilih calon pasangan yang tepat 	Positif
		2. <i>Afektif</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan ketika ada 	Cenderung

			<p>lelaki yang ingin mendekati</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. ketakutan yang dirasakan dalam memilih calonpasangan hidup 3. kebingungan yang dirasakan dalam memilih calon pasangan hidup 	Negatif
		3. Behavioral	<ol style="list-style-type: none"> 1. tindakan yang dilakukan saat ada lelaki yang ingin berkenalan 2. tindakan yang dilakukan agar keluar dari ketakutan dalam memilih calon pasangan hidup 3. tindakan yang dilakukan agar keluar dari kebingungan dalam memilih calon pasangan hidup 	Positif
6.	YL	<i>1. Kongnitif</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan pemahaman dalam memilih calon pasangan hidup 2. sosok ayah dalam memilih calon pasangan hidup 3. Pengetahuan dan pemahaman dalam memilih calon pasangan yang tepat 	Positif

		2. <i>Apektif</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan ketika ada lelaki yang ingin mendekati 2. ketakutan yang dirasakan dalam memilih calonpasangan hidup 3. kebingungan yang dirasakan dalam memilih calon pasangan hidup 	Negatif
		3. <i>Behavioral</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. tindakan yang dilakukan saat ada lelaki yang ingin berkenalan 2. tindakan yang dilakukan agar keluar dari ketakutan dalam memilih calon pasangan hidup 3. tindakan yang dilakukan agar keluar dari kebingungan dalam memilih calon pasangan hidup 	Positif

BAB V PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan tentang sikap perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup terdapat 3 aspek yaitu aspek *kognitif*, *apektif*, dan *behavioral*. Aspek *kognitif* berdasarkan pemikiran perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup bahwasanya peran seorang ayah berpengaruh terhadap pemilihan calon pasangan hidup bagi anak perempuan, kekurangan kasih sayang dari seorang ayah membuat ketakutan, dalam memilih calon pasangan hidup dan persepsi negatif tentang lelaki menjadi tolak ukur bagi perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup. Aspek *apektif* dalam aspek ini perasaan perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup cenderung rendah karena takut, yang diakibatkan pengalaman masa lalu terhadap ayahnya. Sedangkan *aspek behavioral* yaitu tingkah laku yang diberikan dalam memilih calon pasangan hidup cenderung rendah karena tindakan saat ada lelaki yang ingin mendekati mereka langsung risih.

Terdapat perbedaan Bagi anak perempuan *fatherless* karena perceraian dan ditinggal meninggal oleh ayahnya jika *fatherless* karena perceraian lebih cenderung negatif terhadap calon pasangan hidup, pengetahuan dan penilaian negatif terhadap calon pasangan hidup dilihat dari pengalaman masa lalu mereka. Membuat trauma takut salah pilih, susah untuk percaya dan tidak ingin mendapatkan calon pasangan hidup seperti ayahnya. Sedangkan *fatherless* karena meninggal lebih

megharapkan calon pasangan yang baik, tidak kasar, memberikan kasih sayang dan tentunya tidak akan meninggalkannya.

B. Saran

1. Kepada perempuan *fatherless*, agar berpikiran positif, bahawanya tidak semua lelaki itu buruk. Cobalah untuk keluar dari ketakutan dalam memilih calon pasangan hidup, supaya menemukan calon pasangan hidup yang tepat.
2. Kepada lingkungan dan keluarga untuk lebih memperhatikan perempuan *fatherless*, dengan memberikan nasehat serta pemahaman kepada mereka supaya bisa memilih calon pasangan yang tepat. Kepada orang tua, khususnya ayah untuk menjalankan perannya semaksimal mungkin kepada anaknya agar mereka bisa tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.
3. Pada prodi Bimbingan Konseling Islam, agar memberikan referensi untuk penelitian yang selanjutnya dalam mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga.
4. Peneliti lanjutan, dapat menindak lanjuti penelitian ini dengan aspek/aspek dengan ilmu yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Hakim, Milla, Z. & A. Pitaloka. 2018. *Psikologi Sosial: Pengantar Dalam Teori dan Penelitian*. Jakarta. Salemba Humanika
- Achmad Mubarak, 2006. *Psikologi Keluarga dari keluarga sakinah hingga keluarga bangsa*, Jakarta: The Interational Institute OF Islamic Thought (IIIT) Indon dan Pt. Bina Rena Parawira.
- Asmawi Nur Ilma & Muammar Muhammad Bakry. 2020. *Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami; Studi Perbandingan Antara Mazhab Syafi'i Dan Hanafi*. Jurnal Perbandingan Mazhab, volume 2, Nomor 2
- Budi Andayani, 2014. *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Jakarta. Laros
- Dagun M. S. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta. Rineka Cipta
- Fitroh Siti Fadryana. 2014. *Dampak Fatherless terhadap Prestasi Belajar Anak*. Jurnal Pg paud Trunojoyo. Volume 1. Nomor 2 Oktober
- Hidayat Komaruddin & Khoiruddin Bashori 2016. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jhon W. Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga
- Kusumasari R. Nuruliah. 2015. *Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologis Anak*, Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKa). Vol II, No.1 ISSN : 2355-0287
- Kusumasari, R. Nuruliah. 2015. *Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologis Anak*, Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKa). Vol II, No.1 ISSN : 2355-0287
- Kusumastuti, Adhi. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : LPSP
- Limo Welly Anggun Nanka. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Mahasiswa Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tentang Makanan Bersera*. Skripsi. Jakarta
- Mahdi, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kesuksesan Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*, Jurnal Edukasi. Yogyakarta
- Mahfudh Fauzi, 2018. *Psikologi Keluarga*, Tangerang. PSP Nusantara Press

- Moeljono Notosoedirjo, 2001. *Kesehatan Mental Konsep & Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah
- Munjiat Siti Maryam. 2017. *Pengaruh Fatherless Terhadap karakter Anak dalam prespektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1
- Novitasari Diah. 2017. *Peta Masalah Siswa Dan Kesiapan Guru Bk Di Pondok Pesantren Putri Mts*. Jurnal BK Unesa. Vol 7 No 3. Jawa Timur
- Nur Aini. 2019. *Hubungan Antara Fatherless dengan Self-Control Siswa*, Fakultas psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi. Surabaya
- Nur Hidayati. 2021 *Fenomena Kekerasan dalam Pacaran dan Perspektif Islam dalam Memuliakan Perempuan (Studi Di desa Karang Caya Kecamatan Suka Merindu Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan)*.Skripsi. Bengkulu
- Puteri Amylia dan Suzana Mohd Hoesni. 2019. *Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Universitas Kebangsaan Malaysia*. Jurnal Fakultas Psikologi. Volume 13, Nomor 2.
- Rangkuti Anna Armeini dan Devi Oktaviani Fajrin. 2015. *Freferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup ditinjau Dari Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan*. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi,Volume 4, Nomor 2
- Rizki Mardiyah. 2019. *Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless*. Skripsi. Sumatera Utara
- Safitri,N,Nur,Konsep *Diri Remaja Perempuan Fatherless*
- Santi Parmanti&Esterlita Purnamasari. 2015. *Peran Ayah dalam Pengasuhan anak*, Volume 17 nomor 2
- Sears,David O, dkk. 1985 *Psikologi Sosial*. Jakarta. Erlangga
- Siyoto Sandu&M Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Literasi Media Publishing
- Soejatmiko, *Stimulasi Dini Pada Bayi dan Balita Untuk Mengembangkan Kecerdasan Multiple dan Kreativitas Anak*, diakses tanggal 26 agustus 2009.
- Soetjoningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta.EGC
- Sujarweni V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta Pustaka BaruPress
- Sujarweni Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Baru Preshal

Sukmawati A, dkk. 2020. *Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar*” Jurnal EHDJ, Vol.5 No.1. Makasar

Sundari Arie Rihardini, dkk. 2013 *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting

Tewar Capriano David Liat Tewar. 2019. *Dinamika Penerimaan Diri Pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless Yang Ditinggalkan Ayah Sejak Dini*, Skripsi. Yogyakarta

L

A

M

P

I

R

A

PEDOMAN WAWANCARA
KEPADA PEREMPUAN *FATHERLESS*
KECAMATAN PINO RAYA KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Dengan Skripsi yang berjudul: Sikap Perempuan *Fatherless* Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Tempat :
Tanggal :

A. Aspek *Kognitif* (pemikiran)

1. Menurut kamu bagaimana cara memilih calon pasangan hidup dengan kondisi yang *fatherless*?
2. Dengan kondisi yang *fatherless* bagaimana menurut kamu sosok ayah, perannya dalam memilih calon pasangan hidup?
3. Dengan kondisi yang *fatherless* sosok lelaki seperti apa yang tepat untuk dijadikan calon pasangan hidup?

B. Aspek *Afektif* (perasaan)

1. Dengan kondisi yang *fatherless* bagaimana perasaan kamu ketika ada lelaki yang ingin mendekati?
2. Dengan kondisi yang *fatherless* ketakutan seperti apa yang kamu rasakan dalam memilih calon pasangan hidup?
3. Kebingungan seperti apa yang kamu rasakan dengan kondisi yang *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup?

C. Aspek *Behavioral* (perilaku)

1. Dengan kondisi yang *fatherless* tindakan seperti apa yang kamu lakukan saat ada lelaki yang ingin berkenalan?

2. Dengan kondisi yang *fatherless* tindakan seperti apa yang kamu lakukan agar keluar dari kebingungan dalam memilih calon pasangan hidup?
3. Dengan kondisi yang *fatherless* tindakan seperti apa yang kamu lakukan agar keluar dari ketakutan dalam memilih calon pasangan hidupp.

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati Perempuan *Fatherless* di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan yang meliputi:

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi lingkungan dan psikologis yang berkaitan dengan sikap perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup.

B. Aspek yang diamati :

Sikap perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.



**PHOTO BERSAMA BPAK HOLDY SYARIF KASI PMD SEBAGAI
PERWAKILAN CAMAT PINO RAYA**



PHOTO BERSAMA KARYAWAN CAMAT PINO RAYA



PHOTO BERSAMA KARYAWAN CAMAT PINO RAYA



PHOTO BERSAMA INFORMAN SW



PHOTO BERSAMA INFORMAN RAM



PHOTO BERSAMA INFORMAN TR

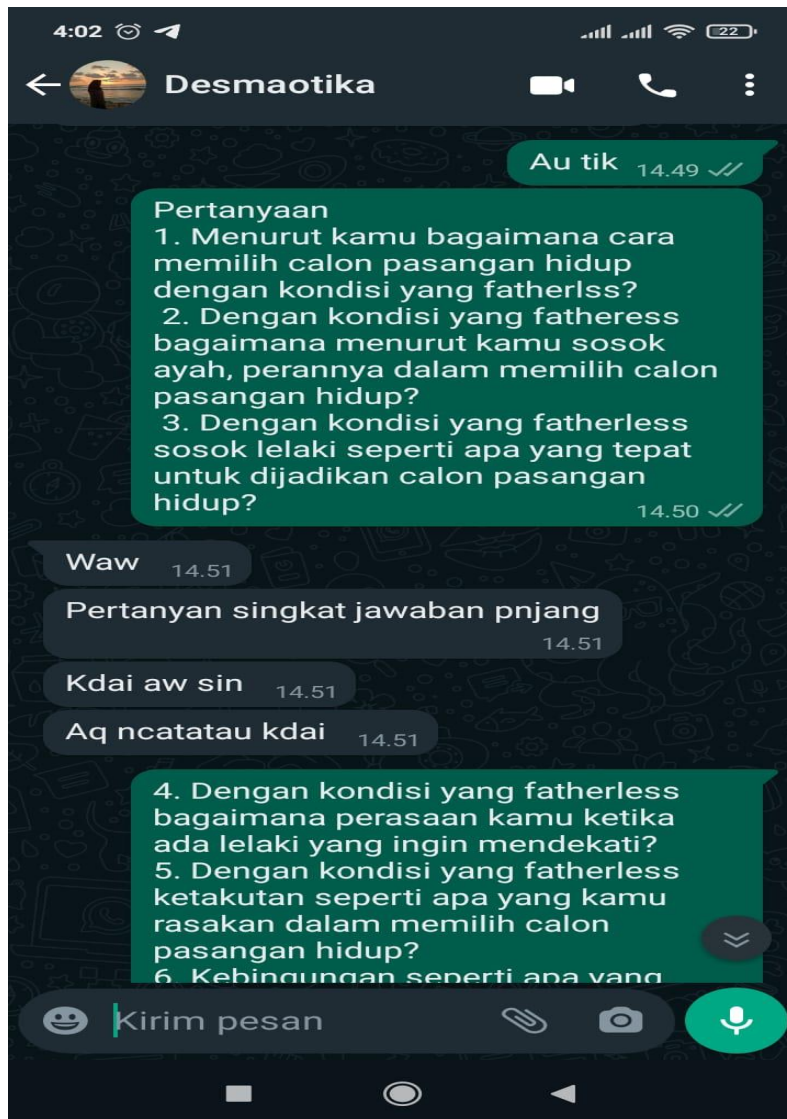


PHOTO BERSAMA INFORAN NL



PHOTO BERSAMA INFORMAN YL

BUKTI WAWANCARA MELALUI WHATSAP



1. harus memilih yang benar-benar menerima kita
 itu artinya ya saudara siapa bisa membuat
 kita bahagia di saat kita sedang terpuruk/
 sedih yang tidak kasar dengan perampungan.

2. ~~harus~~ saat ada babu siapa dia adalah orang
 yang paling tulis mencintai anak perampungan
 yang selalu menjahit anak perampungan
 sebagai hukuman anak perampungan
 tidak pernah berbuat kasar terhadap anak
 perampungan dan untuk memilih pasangan hidup
 siapa ingin sakti baik yang seperti ayah siapa
 yang tulis sambang dengan siapa yang tidak
 kasar dan bisa membimbing siapa dengan baik

3. saat laki-laki yang tua orang yang tidak baik
 yang benar-benar tulis mencintai siapa dan
 yang siapa ada di saat siapa sedih yang
 bisa membuat siapa bersenang-senang siapa
 manjakan siapa di saat siapa sedang terpuruk

4. ketika ada laki-laki yang ingin mencintai siapa
 siapa harus tahu dulu apa tujuan laki-laki
 ini mendekati siapa dan siapa adalah orang
 ini ingin berteman dengan siapa atau bagaimana

5. ketukan siapa dalam memilih cara berinteraksi
 hidup adalah ketika laki-laki yang benar-benar
 sebagai orang & tulis & mencintai siapa atau

17.13

Mungkin saja berbuat kasar terhadap siapa
 kalaupun siapa dalam memilih cara berinteraksi
 hidup adalah ketika laki-laki yang benar-benar
 tulis sambang dengan siapa adalah dia
 laki-laki yang tidak pernah berbuat kasar
 terhadap perampungan adalah dia bisa membimbing
 siapa menjadi pribadi yang lebih baik lagi

7. pindukan siapa siapa laki-laki di saat ada
 laki-laki yang ingin berinteraksi dengan siapa
 adalah siapa akan mendekati orang itu apakah
 memang itu bernilai baik berinteraksi dengan siapa
 apakah baik.

8. agar siapa keluar dari kebimbangan pada saat
 memilih cara berinteraksi hidup adalah
 siapa harus berpikir ASLEP bahwa siapa
 siapa pikirkan siapa yang baik siapa buruk
 itu hanya ilusi siapa saja

9. agar siapa tidak merasa takut dalam memilih
 cara berinteraksi hidup adalah siapa harus belajar
 & membikin diri siapa bahwa laki-laki yang
 siapa pilih ini adalah laki-laki yang benar-benar
 sakti dengan siapa siapa bisa menerima siapa
 siapa dengan siapa yang tidak berbuat kasar terhadap
 siapa dan bisa membimbing siapa menjadi
 pribadi yang lebih baik lagi

Kirim pesan



Nama Mahasiswa : Deviva Sincia
 NIM/prodi : 181132025
 Nama/m/Prodi : Dakwah/ BKI
 Jumlah SKS diperoleh : SKS
 Jumlah SKS diperoleh : SKS
 Judul proposal yang diajukan :

1. Matrikues, Mulu Sawa, yang sudah membuat dalam mempersiapkan skripsi di hari Bengkelu

2. Pengaruh ketekunan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di Desa di berbagai kec. Pina, Banga

3. Pengabdian masyarakat melalui Gabung Ransangan Pula Uluha yang kurang figur serong, cipta

Telah dilakukan verifikasi kesamaan judul proposal di atas oleh staf Jurusan Dakwah:

Staf Jurusan Dakwah,
 Dihadisanti, M.Pd
 1965-1981
 NIP. 199001212019032008

Proses Konsultasi

11. Rekomendasi Verifikasi Judul

Rekomendasi PA : Revisi
 Alasan : ada beberapa kata yang salah

12. Rekomendasi PA : Revisi
 Alasan : ada beberapa kata yang salah

13. Rekomendasi Ka.Prodi : Revisi

14. Persetujuan Ketua Jurusan Dakwah

Setelah melakukan konsultasi dengan PA, Verifikator Judul, ka.prodi maka judul proposal yang diajukan adalah: SIKAP PEREMPUAN YANG FATHERLESS DALAM MEMILIH CALON PASANGAN HIDUP DI KEGAMATAN PINO RAYA CABUPATEN BENGKULU SELATAN

Mahasiswa : Deviva Sincia
 NIM : 181132025

Revisi : Revisi
 Alasan : ada beberapa kata yang salah

Revisi : Revisi
 Alasan : ada beberapa kata yang salah

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
 MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
 TAHUN AKADEMIK 20.../20...

pada hari ini, Kamis tanggal 23 bulan September tahun 2021, bertempat di gedung D&G pada jam 15:00 s.d. 16:00 WIB, telah dilaksanakan seminar proposal skripsi mahasiswa: Deviva Sincia NIM. 181132025 dengan judul proposal: SIKAP Perempuan yang Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup di Kecamatan Pina Banga Kabupaten Bengkulu Selatan

gantikan berita acara ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana memungkinkannya.
 Bengkulu, hari dan tanggal sebagaimana tersebut di atas.

DOSEN PENYEMINAR I

DOSEN PENYEMINAR II

Salim B.P.H. M.A.

Triyana Rahmatullah M.A.Si

MENGETAHUI

Kajur : Deviva Sincia

Deviva Sincia



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 Jember Bidadari Jalan Pendidikan No. 101
 BENGKULU
 Telp: (0737) 311711
 Fax: (0737) 311712
 Website: www.iainbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Jahr: Tanggal : Kamis, 23 September 2021
 Waktu : 15.00 - 16.00
 Tempat : D.0
 Judul Proposal : *Silang Perempuan yang Feederless dalam Murnis (dalam Pasangan Hidup C.O. Lee, Pionir, Lead, English)*

1. MAHASISWA YANG SEMINAR

No	NIM	Nama	Tanda Tangan
01	1811320025	Delvia Sincia	<i>SKA</i>

II. DOSEN PENYEMINAR

No	Penyeminar	Tanda Tangan
01	Sahm & Pili, M.Ag	1. <i>SKA</i>
02	Triyani Pujusabdi, M.A.Si	2. <i>SKA</i>

III. AUDIEN MAHASISWA

No	Nama	Tanda Tangan
01	Aprilia Sevyra	1. <i>SKA</i>
02	Fani Andriani	2. <i>SKA</i>
03	Yuli Permata Sari	3. <i>SKA</i>
04	Sauri Saiza Morisa	4. <i>SKA</i>
05	HANA SELVIA	5. <i>SKA</i>
06	DETA SORETA	6. <i>SKA</i>
07	Latia Andani	7. <i>SKA</i>
08	Alim Larik Ibrahim	8. <i>SKA</i>
09	Eni Andika	9. <i>SKA</i>
10	Rachma Hayati	10. <i>SKA</i>

Mengetahui,
 An. Dekan
 Kajiur Dakwah
 Riah Firda, M.Si
 NIP. 19751013 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi berjudul "Silang Perempuan Feederless dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Study di Pulo Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)" yang disusun oleh:

Nama : Delvia Sincia
 NIM : 1811320025
 prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disemartakan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:
 Hari : Kamis
 Tanggal : 23 September 2021

Proposal skripsi ini telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat disulkan penetapan Surat Keputusan Penunjukkan Pembimbing Skripsi.

Bengkulu, 04 November 2021

Penyeminar I

SKA
 Drs. Sahm Belia Pili, M.Ag
 NIP. 195705101992031001

Penyeminar II

SKA
 Triyani Muhsinul, MA, Si
 NIP. 198202102005012003

Mengetahui
 An. Ptl. Dekan Fiqah
 Ptl. Ketua Jurusan Dakwah
 Keni Firda, M.Si
 NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Palembang, Bengkulu
Telp. (0736) 54726-51
Faksimili : (0736) 51772
Website : www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 362 /In.11/El/II/PP/009/11/2021

Jalan rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Drs. Salim Balla, Ph.D., M.Ag
N.I.P : 19570510 199203 1 001
Tugas : Pembimbing I

Nama : Triyani Pujiastuti, M.A.Si
N.I.P : 19820210 200301 2 003
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang
berkaitan dengan penyusunan draft skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan
ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Devia Sinca
NIM : 1811330025
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Bimbingan dan Koneksi Islam
Judul Skripsi : Sikap Perencanaan Fathertess Dalam Memilih Pasangan
Hidup (Study di Fino Baya, Kabupaten Bengkulu
Selatan)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan
sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 18 November 2021
Plt. Dekan



- Tembusan:
1. Wakil Rektor I
 2. Dosen yang bersangkutan
 3. Mahasiswa yang bersangkutan
 4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Palembang, Bengkulu
Telp. (0736) 54726-51
Faksimili : (0736) 51772
Website : www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 362 /In.11/El/II/PP/009/11/2021

Jalan rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Drs. Salim Balla, Ph.D., M.Ag
N.I.P : 19570510 199203 1 001
Tugas : Pembimbing I

Nama : Triyani Pujiastuti, M.A.Si
N.I.P : 19820210 200301 2 003
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang
berkaitan dengan penyusunan draft skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan
ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Devia Sinca
NIM : 1811330025
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Bimbingan dan Koneksi Islam
Judul Skripsi : Sikap Perencanaan Fathertess Dalam Memilih Pasangan
Hidup (Study di Fino Baya, Kabupaten Bengkulu
Selatan)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan
sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 18 November 2021
Plt. Dekan



- Tembusan:
1. Wakil Rektor I
 2. Dosen yang bersangkutan
 3. Mahasiswa yang bersangkutan
 4. Arsip

Noor : 144 / A/n.23/F. III/PP.00.3/01/2022
Lamp : 1 Berkas Proposal Skripsi
Judul : Mohon Izin Penelitian

24 Januari 2022
Kepala Keamanan Pina Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan

Dengan Hormat,

Selubungan akan dilaksanakannya penelitian Skripsi Mahasiswa Sirna Sura (S1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2021/2022, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama : Delvia Sinea

NIM : 1811320025

Jurusan/Program Studi : Dakwah / Bimbingan Konseling Islam

Semester : Tjuh (VII)

Waktu Penelitian : Tanggal 25 Januari s/d 25 Februari 2022

Judul : Sikap Perempaan *Fatherless* Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pina Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan)

Tempat Penelitian : Kecamatan Pina Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi berjudul "Sikap Perempaan *Fatherless* dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Study di Pina Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)" yang disusun oleh:

Nama : Delvia Sinea

NIM : 1811320025

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 23 September 2021

Proposal skripsi ini telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat disusunkan penetapan Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing Skripsi.


Bengkulu, 04 November 2021

Tim penyeminar

Penyeminar I

Penyeminar II


Drs. Salim Bella Pili, M.Ag
NIP. 195705101992031001


Triyani Mubandari, MA, Si
NIP. 198202102005012003

Mengetahui
An Ptl. Dekan Fuiad
Ptl. Ketua Jurusan Dakwah

Keni Eltria, M.Si
NIP. 197510132006042001

KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771, Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Delya Sineca
 NIM : 1811320025
 Jurusan : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing II : Triyani Pujiastuti, MA., SI
 Judul Skripsi : Sikap Perempuan *Patrifides* Dalam Menilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pulo Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1.	Jenin 10 Januari 2022	Bab 1 - Bab 3	- Pendulum - Evaluasi Kelemban - Konsentrasi	f
2.	Jenin 12 Januari 2022	Pedohon <i>Uluwakan</i>	- <i>Uluwakan</i> - <i>Uluwakan</i>	f
3.	Fabu Sabtu 19 Januari 2022	Pedohon <i>Uluwakan</i>	- <i>Uluwakan</i> - <i>Uluwakan</i>	f
4.	Jumat 20 Januari 2022	Acc <i>te</i> Rembiling 1 Untuk Penelitian		f

Bengkulu, *Jan 20, Januari 2022*

Mengetahui,
 An Dekan
 Ketua Jurusan Dakwah

Pembimbing II
 Triyani Pujiastuti, MA., SI
 NIP. 198202102005012003

Wira Hadikusuma, M.S.I
 NIP. 198601012011011012

KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)5226, 51771 Fax. (0736)51771, Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Delya Sineca
 NIM : 1811320025
 Jurusan : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Drs. Salim B. Pili, MAg
 Judul Skripsi : Sikap Perempuan *Patrifides* Dalam Menilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pulo Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1	Jenin 8 - 10 21	Perubahan SK Pembimbing		f
2	Jenin 11 - 13 21	Perubahan Bab I. <i>Uluwakan</i> - <i>Uluwakan</i> .		f
3	Jenin 15 - 17 21	Perubahan <i>Uluwakan</i> <i>te</i> <i>Uluwakan</i> . Kerangka <i>Uluwakan</i> . Bab I, <i>Uluwakan</i> .		f
4	Jenin 19 - 21 21	Perubahan Bab I - <i>Uluwakan</i> .		f

Bengkulu, *Jan 21, Januari 2022*

Mengetahui,
 An Dekan
 Ketua Jurusan Dakwah

Pembimbing I
 Drs. Salim B. Pili, MAg
 NIP. 195705101992031001

Wira Hadi Kusuma, M.S.I
 NIP. 1986010120110110112

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Delvia Sineca
NIM : 1811320025
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing II : Tryani Pujiastuti, MA., SI
Judul Skripsi : Sikap Perceptions Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pulo Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	Kamis 2 Desember 2021	Bab 1	- Latar belakang penelitian sistem penulisan	f
2	Selasa 9 Desember 2021	Bab 1	- Latar belakang penelitian teori	f
3	Selasa 12 Desember 2021	Bab 1	- Partaian sistem penelitian - Manfaat penelitian - Catatan kaki	f
4	Pemis 23 Desember 2021	Bab 1	- Catatan kaki - Latar belakang - Intension masalah	f
5	Pabu 29 Desember 2021	Bab 1 - Bab 3	- latar belakang - latar belakang - latar belakang - penulisan bab 1 - bab 3	f

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadikusuma, M.S.I
NIP.198601012011011012

Triyani Pujiastuti, MA., SI
NIP.198202102005012003

Bengkulu, 29 Desember 2021

Pembimbing II

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Delvia Sineca
NIM : 1811320025
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing II : Tryani Pujiastuti, MA., SI
Judul Skripsi : Sikap Perceptions fatherless Dalam Memilih calon dalam memilih calon pasangan hidup (Studi Kasus di Pulo Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	11 Februari 2022	Bab IV Dan Bab V	- hasil wawancara - respon (Respon Us) - buat observasi - wawancara - observasi	
2	14 Februari 2022	Bab IV dan Bab V	- Coding - kesimpulan Dan saran	
3	19 Februari 2022	Ace	- penulisan kesimpulan - coding	

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadikusuma, M.S.I
NIP.198109042019032008

Triyani Pujiastuti, MA., SI
NIP.198202102005012003

Bengkulu, 14 Februari 2022

Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PALANGKARAYA
 BENGKULU
 Jalan Raden Fatah Pager Dewa Bengkulu 38211
 Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
 Website: www.uinpalangkaraya.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

gesama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Delya Sineca
 NIM : 1811320025

Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
 Angkatan : 2018

Tahap melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**SIKAP PEREMPUAN FATHERLESS DALAM MEMILIH CALON PASANGAN
 HIDUP (STUDI KASUS DI PINO RAYA KABUPATEN BENGKULU SELATAN)**

Diperoleh dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (similarity) 30 % pada tanggal 16 Februari tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demiakanlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Adi Dekan
 Wakil Dekan I FUAD

Dr. Rahmat Raandhani, M.Sos.I
 NIP.198306122009121006

Bengkulu, 16 Februari 2022

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi BKI

Febri Prandika Putra M.Hum
 NIP.198902032019031003

Sikap Perempuan fatherless dalam memilih calon pasangan hidup (Studi kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)

30% 29% 6% 11%

REPOSITORY	PERCENTAGE	PERCENTAGE	PERCENTAGE	PERCENTAGE
1 repository.lainbengkulu.ac.id	5%			
2 repository.unb.ac.id	1%			
3 Submitted to IAIN Bengkulu	1%			
4 repository.galen.purwokertan.ac.id	1%			
5 repository.usd.ac.id	1%			
6 www.scribd.com	1%			
7 repository.usu.ac.id	1%			
8 123dok.com	1%			
9 repository.radenintan.ac.id	1%			

Biografi Penulis



Nama lengkap penulis adalah Delya Sirca Lahir di Padang
Berlang 29 Agustus 2000 dari Ayah yang bernama Dahar dan
Ibu Dra Wati. Penulis merupakan anak pertama dari dua
bersaudara, saat ini penulis tinggal di Hhonda ujung gang
pahlawan

Penulis menyelesaikan pendidikannya sebagai berikut, SD Min Nanjungan Puno
Raya 2012, SMP 31 Pagar Menang Puno Raya 2015, SMA 09 Bengkulu Selatan
2018, dan saat ini menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri
Famawati Sukarno Bengkulu, Jurusan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam.